

BAB IV PERANAN TOKOH AGAMA DALAM KESULTANAN BANTEN ABAD XVII

Pada bagian ini, penulis akan membahas bagaimana peranan tokoh agama yang terjadi di dalam Kesultanan Banten. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, Tokoh agama mempunyai posisi tersendiri dalam masyarakat Islam, baik di Timur Tengah, Afrika Utara, maupun di Asia Tenggara, khususnya di Kesultanan Banten pada abad XVII. Banten sebagai poros perdagangan sekaligus pintu intelektual keislaman sekitar abad XVII yang mengadopsi beberapa hukum adat ke dalam sistem pemerintahan Kesultanan Islam. Pada masa awal pemerintahan Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir mendeklarasikan pusat pendidikan pengetahuan Islam. Hal ini merujuk pada kakeknya Panembahan Maulana Yusuf yang sudah melakukan pengkaplingan para pegawai pemerintahan yang sesuai dengan keahlian dan asal daerahnya masing-masing.¹

Dalam pengkaplingan tersebut, salah satu kaplingan dikhususkan untuk pusat pendidikan keagamaan yang dikenal dengan kampung Kasunyatan, tidak jauh dari kampung Kasunyatan ini ada nama kampung Kefakihan. Daerah ini terletak di sebelah Timur dari pusat pemerintahan keraton Kesultanan Banten yang berjarak kurang lebih 5 KM. Kampung Kasunyatan dihuni oleh orang-orang suci dan juga sebagai tempat khitan (sunat) dan pusat pendidikan keislaman putera-puteri Kesultanan Banten.²

¹Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 119.

²Berdasarkan hasil wawancara dengan Yadi Ahyadi, Sejarawan Banten, Sabtu 30 September 2017, di Bantenologi kampus UIN “SMH” Banten, Serang-Banten.

A. Peranan Tokoh Agama di Masyarakat Banten Abad XVII

Dalam pembahasan ini penulis mencoba memaparkan bagaimana peranan tokoh agama di dalam masyarakat Banten abad XVII. Dalam upaya penelusuran terhadap tokoh agama dalam Kesultanan Banten Abad XVII, sumber-sumber setempat kiranya dapat digunakan. Di antaranya yaitu *Sajarah Banten* dimana isinya dari segi sejarah telah ditinjau secara kritis oleh Husein Djajadiningrat, dan ia menyatakan bahwa sumber lokal ini dapat digunakan sebagai sumber sejarah Banten karena mempunyai nilai sejarah. Selain itu, isinya sepenuhnya sesuai dengan berita-berita Belanda sehingga tidak ada alasan untuk meragukannya.³ Serta menggunakan sumber-sumber lainnya yang ada kaitannya dengan sejarah Kesultanan Banten dan melalui sumber wawancara yang berkompeten dibidangnya..

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Robert Wessing, yang diambil dari kutipannya De Graaf dan Pigeaud, mengenai tokoh agama di Kesultanan Banten berbunyi:

Sunan Gunung Jati pulang ke Cirebon dengan pemerintahan di Banten ditangani oleh puteranya, Hasanuddin. Beliau sendiri masuk ke kehidupan agama sepenuhnya. Sebagai pemimpin rohani, Sunan Gunung Jati mungkin lebih dekat pada masyarakat dan dengan demikian pengaruhnya lebih besar daripada beliau menjadi raja.⁴

Kita bisa melihat bahwasanya sosok Sunan Gunung Jati yang merupakan tokoh agama dalam hal ini tokoh agama dalam agama Islam diwakilkan oleh ulama atau kiya dan Sunan Gunung Jati juga pendiri Kesultanan Banten, lebih memilih untuk pulang ke

³Husein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sedjarah Banten*. (Jakarta: Djambatan, 1983), 213.

⁴Robert Wessing, *Perubahan Wujud di Hutan Sancang: Mitos dan Sejarah Jawa Barat, Proceeding Seminar Sejarah dan Budaya II tentang Galuh*. (Jakarta: UNSIL-PEMDA Jawa Barat, Puslit Arkenas dan EFEO, 1990), 172.

Cirebon kemudian mengabdikan dirinya ke masyarakat dengan berdakwah menyebarkan agama Islam di sekitar Pulau Jawa, walaupun pada dasarnya Sunan Gunung Jati merupakan pendiri dari Kesultanan Banten tersebut.

Melihat posisi para tokoh agama (ulama) yang lahir pada awal sejarah Islam dianggap penting sebagai para penerjemah ajaran Islam. Sebab dasar ajaran Islam ialah Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab, maka dari itu sebelum memahaminya kita harus mengetahui terlebih dahulu artinya. Meskipun telah terjadi beberapa perubahan dalam penekanan dan bidang garapannya, mereka tetap memiliki posisi penting sampai sekarang. Hal ini disebabkan pengetahuan agamanya yang *Faqih*. Ini juga didukung oleh beberapa ayat Al-Quran dan Hadis Nabi yang menunjukkan posisi tinggi seorang ulama. Tetesan tinta Ulama sama dengan tetesan darah para *syuhada*. Sirnanya ilmu pengetahuan dilambangkan dengan punahnya ulama.⁵

Kita melihat Kesultanan Banten merupakan Kerajaan yang berlandaskan asas syariat Islam, secara otomatis perkembangan Islam pada masa ini khususnya di abad XVII berkembang pesat. Perkembangan Islam yang signifikan pada masa ini diperoleh dengan dukungan politik pemerintah yang berkuasa saat itu. Seperti halnya menurut Thomas Aquinas, agama rakyat menuruti agama raja (penguasanya).⁶ Teori seperti ini nampaknya berlaku pada masyarakat Banten pada masa tersebut. Perkembangan pesat tersebut ditandai dengan tumbuh dan bermunculanya kelompok tarekat-tarekat di antaranya *Satariyyah*, *Samaniyyah*, *Sadiliyyah*, *Rifa'iyyah*, *Khalwatiyyah*, *Sanusiyyah*, *Qadariyyah* dan *Naqshabandiyyah* di Kesultanan Banten seperti yang sudah disinggung di bab sebelumnya, tarekat-tarekat tersebut

⁵Howard Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1994), 93.

⁶Teori ini dikenal dengan teori teokratis, dimana negara dibantu oleh Tuhan dan pemimpin negara ditunjuk oleh Tuhan. Thomas Aquinas merupakan salah satu pengusung teori ini. Lihat F. Isjwara, *Pengantar Ilmu Politik*. (Bandung: Bina Cipta, 1980), 152-153.

meninggalkan jejak tradisi yang masih digunakan oleh masyarakat di Banten pada saat ini. Tinggalan tradisi tersebut dibuktikan dengan naskah-naskah yang masih tersimpan di masyarakat, belum dikaji secara maksimal oleh disiplin ilmu yang lain. Sebagai Kerajaan berbasis Kesultanan Islam (Banten) tentunya posisi Ulama ataupun Kiyai memiliki peran yang signifikan, dan menduduki struktur sosial teratas setelah Sultan dalam masyarakat Banten sebagaimana yang diungkapkan oleh Sartono Kartodirjo mengenai stratifikasi sosial di masyarakat tradisional abad XVII.⁷

Para tokoh agama, Kiyai atau Ulama merupakan perpanjangan tangan dari Sultan dalam proses Islamisasi di pedesaan-pedesaan, bahkan peran mereka lebih dari sekedar orang kepercayaan Sultan, mereka menjadi guru spiritual para Sultan dan memberikan masukan serta restu. Sebagai sosok tokoh agama Islam, para tokoh agama, Kiyai atau Ulama memiliki kewajiban untuk memberikan masukan dan nasehat-nasehat *Al-Mau'izatul hasanah lil mu'minin* baik terhadap Sultan maupun masyarakat Banten pada umumnya.⁸ Tokoh agama atau Ulama pada hakikatnya merupakan pewaris para nabi, mereka menjadi pelanjut tugas kenabian yaitu menyampaikan wahyu Tuhan kepada seluruh insan. Dalam ruang lingkup yang lebih spesifik para ulama adalah penerus tugas Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* yaitu sebagai pemberi peringatan dan kabar gembira bagi seluruh umat manusia. Setelah Rasulullah wafat, maka tidak ada lagi rasul dan nabi, karena Nabi Muhammad Saw. adalah nabi dan rasul terakhir.

Dalam menguraikan fungsi dan tugas pokok ulama, Yunan Nasution mengkaitkannya dengan sumber agama yaitu Al-Quran yang berbunyi:⁹

⁷Sartono Kartodirjo, *Struktur Sosial Masyarakat Tradisional dan Kolonial, Lembaran Sejarah no.6*. (Yogyakarta: Seksi Penelitian Sejarah Jurusan Sejarah UGM, 1986). 54.

⁸Syeikh Muhammad Jamaluddin Qosim Addimsiyiq, *Al-Mau'izatul Mu'minin min ihya'ulumuddin*. (Beirut: Darunnafais, 1981), 40.

⁹Yunan Nasution, *Islam dan Problem-problem Kemasyarakatan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulyo, 1988), 183.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

Tidaklah sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS: At-Tawbah: 122).¹⁰

Maksud dalam ayat tersebut ialah para ulama. Dari ayat tersebut di atas, Allah SWT memperingatkan, bahwa dalam satu situasi yang kritis sekalipun, umpamanya diwaktu terjadi peperangan, hendaklah ada satu kelompok yang membina kehidupan rohaniah ummat, jangan semuanya maju ke medan perang.¹¹ Membimbing ummat agar mempunyai ilmu agama dan tentu saja termasuk penghayatan dan pengamalannya merupakan amanah yang dipikulkan terutama kepada para ulama. Tugas itu harus dilakukan dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun, tidak boleh diabaikan. Rasulullah Saw., menegaskan dalam suatu Hadist:

Hendaklah kamu saling naschat-menaschati satu sama lain dalam perkara (mengembangkan) ilmu, sebab seseorang yang berkhianat terhadap ilmu itu lebih dahsyat (akibatnya) daripada berkhianat terhadap harta benda. Allah SWT.,

¹⁰QS: At-Tawbah: 122.

¹¹Yunan Nasution, *Islam dan Problem-problem Kemasyarakatan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulyo, 1988), 188.

akan meminta pertanggung jawaban kamu dalam hal itu. (Hadist Riwayat Thabrani).¹²

Pada Hadist yang lain ditegaskan:

Manusia yang paling dahsyat menerima azab (siksa) kelak pada hari kiamat ialah seorang ulama yang tidak memanfaatkan ilmunya. (Hadist Riwayat Thabrani dan Baihaki).¹³

Dalam hadist di atas menegaskan bagaimana para ulama mempunyai kewajiban untuk terus mengamalkan dan mengajarkan ilmunya kepada masyarakat luas, sehingga tidak termasuk dalam kategori yang dipaparkan Hadist di atas, walaupun dalam pelaksanaannya pasti akan menemukan hambatan dan tantangan. Untuk itu diperlukan pondasi yang kuat agar dapat bertahan terhadap cobaan itu semua. Dengan kepercayaan yang bulat dan mutlak terhadap kekuasaan dan keagungan Allah SWT.

Dalam suatu Hadist mengungkapkan bahwasanya dalam masyarakat terdapat tiga macam kualitas ulama, sebagai berikut:

Ulama itu ada tiga macam. Pertama, ia hidup dengan ilmunya dan orang lain pun hidup dengan ilmunya itu. Kedua, orang lain hidup dengan ilmunya sedangkan dia (ulama) itu menghancurkan dirinya sendiri. Ketiga, dia hidup dengan ilmunya, sedang orang lain tidak bisa hidup (memetik manfaat) dari ilmunya itu. (Hadist Riwayat Dailani).¹⁴

Dalam masyarakat Banten dan masyarakat Islam pada umumnya memerlukan ulama kategori pertama yang disebutkan dalam Hadist tersebut, yaitu ulama yang mencerangi dirinya sendiri dan memancarkan cahaya kepada orang-orang lain disekitarnya.

¹²Hadist Riwayat Thabrani.

¹³Hadist Riwayat Thabrani dan Baihaki.

¹⁴Hadist Riwayat Dailani.

Ulama yang demikianlah yang menyadari kedudukannya sebagai pembimbing ummat, harus dekat dan berintegrasi dengan ummat. Ulama harus berurat ke bawah, di samping berurat ke bawah, para ulama harus pula berpucuk ke atas, artinya mampu berhubungan dan berkomunikasi dengan lapisan atas masyarakat, apakah dengan penguasa atau dengan kaum cendikiawan-cendikiawan dan lain-lainnya.

Peran tokoh agama di masyarakat Banten yang dikenal dengan kultur budaya Islamnya, tidak terlepas dari posisi tokoh agama di dalamnya. Tokoh agama pada umumnya mempunyai keahlian dalam bidang keilmuan Islam dan dengan konsisten mengamalkan ilmunya itu, sehingga mendapat pengakuan dari masyarakat Muslim secara luas. Dengan demikian, ketokohnya tidak semata-mata gelar keilmuan, tetapi juga melalui pembuktian nyata yang diwujudkan dengan sikap dan tingkah laku, sehingga mereka dapat menjadi mediator dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam di masyarakat.

Ismuha, dalam bukunya berjudul “*Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah, dalam Agama dan Peradaban Sosial*”. Mengemukakan peranan ulama dalam masyarakat inilah seseorang disebut tokoh agama atau bukan. Paling tidak ada dua hal sebagai syarat minimal seseorang dapat disebut sebagai tokoh agama di masyarakat diantaranya;

1. Mempunyai keilmuan yang tinggi setelah ia menempuh belajar yang cukup lama.
2. pengakuan masyarakat akan ketaatannya terhadap ajaran-ajaran agama Islam, yang kemudian dibuktikan dengan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Begitupun dengan tokoh-tokoh agama di masyarakat Banten sekitar abad XVII. Mereka bisa dibilang sebagai tokoh agama atau ulama apabila sudah mempunyai ilmu yang mumpuni dengan durasi belajar yang cukup lama baik di wilayah Nusantara

¹⁵Ismuha, *Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah, dalam Agama dan Peradaban Social*. editor Taufik Abdullah. (Jakarta: Rajawali dan Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1983), 18.

maupun ke daerah Timur Tengah dan tempat lainnya, dan tidak sedikit dari ulama tersebut masuk ke dalam sistem birokrasi serta menduduki berbagai jabatan penting di dalamnya. Ciri-ciri Kesultanan Banten itu berkarakter Islam dan dicerminkan oleh qadi dan mufti otoritas tertinggi dalam hal hukum di Kesultanan Banten pada abad XVII.

Selain itu, tokoh agama juga sebagai penuntun spiritual, pemimpin birokrasi dan pemimpin di masyarakat. Begitu pentingnya peranan tokoh agama di masyarakat, sehingga tidak bisa dipungkiri sosok mereka sangat dibutuhkan di masyarakat Banten pada waktu itu. Dari aspek historis Banten dikenal dengan salah satu daerah berbasis Islam tradisional dan fanatik di kepulauan Jawa. Selain itu tokoh agama juga merupakan tempat berlindung bagi masyarakat. Orang-orang datang kepadanya, bukan hanya mencari jawaban terhadap masalah-masalah hukum agama dalam arti sempit saja, tetapi juga untuk memperoleh jawaban dan menyelesaikan dan memecahkan masalah keseharian, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat. Bahkan dahulu ada pula orang yang datang untuk mencari obat penyembuh sakit. Keyakinan dan keikhlasan para tokoh agama, maka fatwa Ulama diterima sebagai fatwa final yang tidak perlu dipertanyakan lagi.¹⁶

Dilihat dari segi fungsi, sosok tokoh agama atau ulama pada masyarakat umum, khususnya di Kesultanan Banten abad XVII, dapat dikategorisasikan menjadi dua kelompok yaitu;

1. Kelompok tokoh agama bebas, yang mana kedudukan peran sosialnya berada dijalur *al-dakwah wa al-tarbiyah* (dakwah dan pendidikan). Kelompok tokoh agama ini biasanya disebut juga Kiyai atau Ulama pondok pesantren. Tugas utamanya ialah Guru atau pengajar dan sekaligus sebagai penyiar (*muballigh*) agama Islam di masyarakat. Pekerjaan ini tidak lain merupakan untuk memahami pemahaman Islam kepada masyarakat

¹⁶Berdasarkan hasil wawancara dengan Yadi Ahyadi, Sejarawan Banten, Sabtu 30 September 2017, di Bantenologi kampus UIN “SMH” Banten, Serang-Banten.

secara umum. Melalui pendidikan dan penyiaran agama Islam, mereka membangun masyarakat pedesaan di Kesultanan Banten, sehingga di pedesaan wilayah kekuasaan Banten banyak dijumpai tumbuhnya sistem sosial yang struktur dan kultur sosialnya bercorak keislaman.¹⁷ Tokoh-tokoh agama di pedesaan begitu juga di Kesultanan Banten mencari sumber kehidupannya berasal dari bercocok tanam dan pertanian secara umum. Sementara itu beberapa tokoh agama perkotaan sebagai para pedagang, dan berkeliling sampai tempat yang sangat jauh, dan mereka dapat mempunyai hubungan yang sangat luas dengan orang-orang diluar kota ataupun dengan komunitas lainnya. Terutama dengan pedagang Arab yang sudah menetap dan berdagang di wilayah Kesultanan Banten dan sekitarnya.

2. Kelompok tokoh agama pejabat atau yang disebut dengan penghulu. Sebagaimana pendapat Soemarsaid Moertono yang menduga bahwa lembaga kepenghuluan sudah ada sejak lama. Dugaan ini berdasarkan pada peran penghulu sebagai kepala para ulama di Masjid ibukota Kesultanan Banten. Hal inilah, secara berangsur-angsur yang menyebabkan penghulu masuk dalam sistem pemerintahan sebagai kepala suatu bagian pemerintahan yang khusus.¹⁸ Tokoh agama pejabat ini mempunyai kedudukan atau peran sosial keagamaannya di jalur *al-tasyri' wa al-qadha*. Dengan kata lain, kelompok tokoh agama pejabat mempunyai peran utama sebagai pelaksana bidang kehakiman yang menyangkut hukum (*syariat*) Islam. Kedua kelompok tersebut, menurut Ibnu Qayyim, pada dasarnya, merupakan tokoh agama yang mempunyai peran yang penting dalam masyarakat Jawa, begitu juga dengan tokoh agama di Kesultanan Banten abad XVII. Ada ulama pesantren di jalur

¹⁷Mereka tidak digaji sebagai pegawai, tetapi “gajinya” diambilkan dari zakat yang diberikan oleh umat Islam dan dari pendapatannya sendiri. Lihat Ibnu Qayyim Ismail, *Kiyai Penghulu Jawa: Perannya di Masa Kolonial*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1977), 61.

¹⁸Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 98.

pendidikan Islam, ada juga ulama pejabat melalui jalur birokrasi.¹⁹

Pendapat tersebut didukung sejarawan Banten Yadi Ahyadi yang menyatakan bahwasanya tokoh agama yang berkecimpung di masyarakat lebih fokus membina dan memberikan pengajaran mengenai perihal keagamaan dan menjadi panutan dalam masyarakat sehingga mempunyai kedudukan yang tinggi di masyarakat, sedangkan tokoh agama yang berkecimpung dalam birokrasi mempunyai kedudukan sebagai penegak hukum (qadi), penghulu pusat di Kesultanan, penasihat Sultan dan Pembina kerohanian keluarga Sultan²⁰

Pada umumnya diantara kedua kelompok tersebut terdapat hubungan emosional yang sangat dalam. Hubungan ini bisa diikat dengan kekerabatan atau keturunan serta hubungan almamater atau berasal dari satu pesantren atau berguru pada kiyai yang sama, atau karena diikat oleh organisasi yang sama. Perlu dicatat bahwa para tokoh agama tersebut mempunyai jaringan yang luas. Bahkan jaringan ini tidak hanya terbatas di wilayah Kesultanan Banten, tetapi menjangkau hampir ke seluruh Nusantara dan Timur Tengah.²¹ Dengan demikian, mereka dapat menjalin komunikasi dengan baik di anatara mereka, baik masalah-masalah keagamaan maupun politik yang ada di ruang lingkup Kesultanan Banten.

Ketinggian posisi tokoh agama ini terkadang menimbulkan kekhawatiran dari pihak penguasa di pusat. Apalagi, para tokoh agama mengajarkan kepada para anggotanya untuk hanya takut

¹⁹Namun dalam perjalanan sejarah, adakalanya kedua kelompok ini tidak saling mendukung. Hal ini disebabkan oleh pengaruh-pengaruh luar yang sangat kuat menekan Ulama, terutama dimasa kolonial. Harus diakui bahwa ketidakharmonisan hubungan antara keduanya hanya terjadi di daerah-daerah tertentu. Lihat Kurdi Matin, *Birokrasi Politik dan Kosmetik*. (Mencs: Yayasan Alumni Mesir Banten (Yamsib), 2010), 45.

²⁰Berdasarkan hasil wawancara dengan Yadi Ahyadi, Sejarawan Banten, Sabtu 30 September 2017, di Bantenologi kampus UIN “SMH” Banten, Serang-Banten.

²¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. (Jakarta: LP3ES, 1985), 87.

kepada Allah SWT semata, bukan hal-hal yang bersifat duniawi termasuk mengenai masalah politik atau birokrasi pemerintahan, walaupun demikian tokoh agama mempunyai peran kontrol terhadap pemerintah. Sehingga tidak jarang mereka dipandang sebagai oposan suatu pemerintahan.²² Maka dari itu pihak Kesultanan Banten mengadakan kerja sama dengan tokoh agama yang ada di pedesaan untuk membina masyarakatnya agar takut kepada Allah SWT dan taat terhadap peraturan Kesultanan mengangkat beberapa tokoh agama menjadi penghulu di kampungnya masing-masing yang kemudian dikendalikan dan berpusat di Surosovan pusat Kesultanan Banten. Dengan dibuktikannya pengadilan agama dilaksanakan di masjid-masjid sebelum Kompeni Belanda memindahkan pengadilan ke gedung-gedung VOC sekitar tahun 1850-an.²³

Melihat jauh kebelakang pada masa dinasti Saljuk para tokoh agama di dunia Islam pada umumnya dididik dalam bidang ilmu ke-Islaman secara tradisional. Mereka ditekankan untuk mempelajari Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman agama Islam. Dengan cara menganalisis sumber-sumber tersebut, dan mempelajari bagaimana cara menggali aturan-aturan tentang bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat.²⁴ Di sini kita bisa melihat betapa lengkapnya ajaran agama Islam yang mengatur semua aspek kehidupan manusia di bumi ini dan tokoh agama sebagai representative dari ajaran agama Islam tersebut.

Menurut Muhamad Hisyam, tokoh agama di Kesultanan Banten sekitar abad XVII, bukan hanya sebagai pengajar agama semata, tetapi mereka juga orang yang selalu siap untuk memimpin,

²²Nur Huda, *Islam Nusantara: (Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia)*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 215.

²³Berdasarkan hasil wawancara dengan Yadi Ahyadi, Sejarawan Banten, Sabtu 30 September 2017, di Bantenologi kampus UIN “SMH” Banten, Serang-Banten.

²⁴Skolah-sekolah Islam dengan namanya yang berbeda-beda terhitung sejak Kesultanan Saljuk pada abad ke-11, telah menyelenggarakan pendidikan dasar yang diperlukan untuk mengawali langkah-langkah di atas. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. (Jakarta: LP3ES, 1985).

baik dalam hal ritual peribadatan keagamaan maupun pemikiran politik.²⁵ Dalam *Sajarah Banten* pupuh XXII diuraikan sosok Kiyai Dukuh²⁶ yang bergelar Pangeran Kasunyatan guru dari Sultan Maulana Muhammad yang sangat dihormati, sehingga ketika Sultan Maulana Muhammad sebelum meninggal berpesan untuk dikuburkan di samping gurunya tersebut.

Dalam *Sajarah Banten* BR 625 juga menceritakan sosok seorang tokoh agama lainnya yaitu Patih Gula Geseng pada masa pemerintahan Sultan Abul Mafakhir dan Sultan Ageng Tirtayasa yang mempunyai peran sebagai pengajar ilmu-ilmu agama Islam kepada masyarakat, tabib (penyembuh orang sakit) serta sebagai pemimpin di dalam masyarakat Banten. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Sajarah Banten* sebagai berikut:

Miwah yen ana kang sakit jeng sultan nulya putusan pun gula geseng kang kinehn gula ngemu rey al kinen aglis angelud ujare ki gula ngemu kangen temen kaha gula .

Nunten arta saking gusti dincken sering kalasa den inggihi sasune palasta dening pucapaan anulya kang linud semune sampun weruh pacatu uwus tinampan.

Artinya:

Dan lagi jika ada yang sakit Kanjeng Sultan (Abul Mafakhir) lalu mengirim utusan ki Gula Geseng yang disuruh Gula Ngemu membawa uang disuruh duduk untuk mengunjungi, kata ki Gula Ngemu rindu bener Kiyai Gula.

²⁵Muhammad Hisyam, *Caught Between Three Fires: The Javanese Pangulu under the Dutch Colonial Administration, 1882-1945*. (Jakarta: INIS, 2001), 211.

²⁶Tentang tokoh ini dalam *Sajarah Banten* rante-rante disebutkan bahwa ia merupakan anak Raja Madinah yang bernama Syekh Muhammad Madani Sah. Ia mengelilingi dunia dan tiba di Minangkabau. Raja negeri itu berguru kepadanya dan memberikannya seorang istri. Kemudian ia ke Banten dimana ia diterima oleh Pangeran Muhammad sebagai gurunya. Lihat Husein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sadjarah Banten*. (Jakarta: Djambatan, 1983), 163.

Lalu uang dari Baginda ditaruh di bawah tikar mereka duduk selama mungkin, selesai berbincang lalu memohon pamit Ki Gula yang dikunjungi sudah tahu hadiahnya segera diambil.²⁷

Maksud kutipan dari *Sajarah Banten* kode Perpustakaan Nasional BR 625 menjelaskan bahwasanya sosok seorang kiyai bernama Gula Geseng di masyarakat maupun di Kesultanan Banten mempunyai peranan penting dan signifikan jelas terlihat ketika Sultan sakit meminta bantuan untuk diobati kepada kiyai Gula Geseng tersebut. Walaupun kiyai Gula Geseng ini lebih banyak berkecimpung di masyarakat.

Selain itu, para tokoh agama haruslah berusaha supaya dihormati dan dihargai oleh golongan tersebut. Seperti diminta nasihatnya kemudian didengar dan dijalankan nasihatnya, kemudian ulama juga harus mempunyai wibawa, pengaruh dan integritasnya. Dengan demikian, maka para ulama mempunyai peranan yang penting di dalam masyarakat Kesultanan Banten baik pada masa lalu maupun di kondisi Banten yang sudah dewasa ini. Sosok ulama sekarang ini seperti Abuya Muhtadi Dimiyati putra dari Abuya Dimiyati di Cidahu, Pandeglang. Abuya Uci Turtusi Cilongok, Tangerang dan masih banyak lagi yang lainnya yang sangat dihargai dan dihormati oleh masyarakat Banten khususnya dan masyarakat luar Banten pada umumnya.

B. Peranan Tokoh Agama di Kesultanan Banten Abad XVII

Dalam pembahasan ini penulis mencoba memaparkan bagaimana peranan tokoh agama di dalam Kesultanan Banten abad XVII, melihat beberapa contoh jauh ke belakang sebagaimana pada masa nabi Muhammad Saw. dan *Khulafaur Rasyidin*, Nabi Muhammad Saw. dalam prakteknya memiliki fungsi ganda, selain sebagai seorang Nabi dan rasul yang bertugas menyampaikan wahyu Tuhan, nabi Muhammad juga berperan sebagai seorang kepala

²⁷ *Sajarah Banten* Br. 625, 588.

negara di Madinah. Dalam posisi sebagai kepala negara tentu saja harus bisa mengayomi seluruh warganya, tidak hanya dari komunitas muslim tapi juga komunitas Yahudi, Nashrani, Zoroaster dan golongan lainnya. Dari *dwi* fungsi inilah nabi Muhammad memiliki kedudukan yang tidak bisa ditandingi oleh generasi sesudahnya. Para khalifah setelahnya pun yang berusaha untuk sedekat mungkin menggantikannya tidak mampu memerankan fungsi ganda ini, sehingga sebagian besar khalifah lebih memerankan diri sebagai seorang kepala negara semata.²⁸

Sudah disinggung pada bab sebelumnya mengenai tokoh agama yang mumpunyai *dwi* fungsi seperti nabi Muhammad di atas. Setelah nabi Muhammad wafat. Para pemimpin Islam pada periode berikutnya bahkan telah memposisikan ulama sebagai penasihat negara, walaupun dalam beberapa kasus seorang kepala negara Islam juga adalah seorang yang *alim* dalam masalah agama. Pemisahan antara agama dan negara pada periode setelah kepemimpinan *Khulafa ar-rasyidin* semakin jelas dengan diposisikannya ulama sebagai penasihat raja (*qadi*), ia bertugas sebagai hakim dalam setiap penyelesaian sengketa khususnya yang berkaitan dengan agama. Keputusan-keputusan hakim tersebut menjadi fatwa yang dijadikan acuan dalam proses pemerintahan yang dipimpin oleh seorang khalifah. Melihat peranan yang diperankan nabi Muhammad tersebut, tokoh agama cukup berperan dalam pembentukan dan pembinaan hukum. Antara tokoh agama dan penguasa (*umara*) bukan merupakan kelompok yang terpisah dalam dunia masing-masing. Namun, keduanya menyatu dalam lembaga *ahl al-halli wa al-aqdi*.²⁹ Artinya antara kedua unsur tersebut saling melengkapi satu sama lainnya.

²⁸Abdurrahman Muhammad, “*Peran Ulama dalam Pemerintahan*”, dalam <http://majelispenulis.blogspot.co.id> (diakses pada Senin, 24 Oktober 2017, pukul 14.55 WIB).

²⁹Walaupun demikian, pada masa pemerintahan Ustman bin ‘Affan (23-35 H./ 644-656 M.) ‘Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Abbas menarik diri dari kegiatan politik praktis dan mengabdikan dirinya dalam pengkajian ilmu (agama) semata. Lihat Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 152.

Sementara itu, di Kesultanan Banten, tokoh agama merupakan suatu kelompok yang diakui eksistensinya. Secara sosial, mereka sangat dekat dengan rakyat termasuk juga bertanggung jawab di pemerintahan, sebab hubungan tersebut tidak terlepas hubungan bersifat personal dan juga birokratis. Masyarakat memerlukan tokoh agama untuk membimbing mereka ke jalan yang benar dalam segala persoalan yang berkaitan dengan agama di tengah-tengah masyarakat.³⁰ Dengan demikian tidak jarang penguasa meminta nasihat kepada tokoh agama ketika melaksanakan kebijaksanaannya dalam mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan praktek keagamaan di pemerintahan. Bahkan tidak jarang para penguasa mengangkat tokoh agama untuk dijadikan penasihat atau *Mufti* suatu kerajaan atau Kesultanan Islam, begitu juga di Banten.³¹

Kasus seperti ini, banyak dijumpai di Indonesia dan salah satunya di Kesultanan Banten abad XVII, bagaimana seorang tokoh agama mempunyai jabatan birokratis di pemerintahan suatu kerajaan atau Kesultanan Islam, walaupun dalam kadar peran yang berbeda-beda dalam memainkan perannya masing-masing di pemerintahan. Sebelum abad XVII, banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi dan memperlihatkan peranan para tokoh agama di Kesultanan Banten. Ketika putra Sultan Maulana Hasanuddin, Maulana Yusuf menggantikan ayahandanya meluaskan agama Islam ke daerah Selatan Banten, tepatnya pada tahun 1579 Maulana Yusuf berhasil mengalahkan ibukota Pajajaran di Pakuan. Menurut *Sajarah Banten*, banyak penguasa juga para alim ulama atau tokoh agama

³⁰Hasbi Amiruddin, "*Ulama Dayah: Peran dan Responnya terhadap pembaruan Hukum Islam,*" dalam *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik Hukum, dan Pendidikan*, penyunting Dody S. Truna dan Ismatu Ropi. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 118.

³¹Abdurrahman Muhammad, "*Peran Ulama dalam Pemerintahan*", dalam <http://majelispennulis.blogspot.co.id> (diakses pada Senin, 24 Oktober 2017, pukul 14.55 WIB).

yang ikut dalam gerakan melawan Pakuan. Pimpinan agama dipegang oleh Maulana Judah dari Jeddah, Arab Saudi.³²

Dalam pupuh XXIV, diuraikan Setelah itu, Sultan Maulana Yusuf sakit keras dan tidak lama kemudian meninggal, maka anaknya Pangeran Muhammad yang pada waktu itu masih kanak-kanak dan berada dibawah umur, maka masa awal pemerintahannya diwakili oleh Pangeran Aria Jepara, adik dari Maulana Yusuf. Namun kehadiran Pangeran Aria Jepara sebagai wakil raja tidak begitu disukai oleh kalangan bangsawan dan para ulama serta tokoh agama di Kesultanan, mereka menganggap Pangeran Aria Jepara terpengaruh oleh pertentangan kepentingan raja di Jawa Tengah, yang sedang mengalami pergeseran kekuasaan, dengan tampilnya panembahan Senopati sebagai penguasa Mataram. Sehingga mereka menggeser Pangeran Aria Jepara sebagai raja pengganti dan membentuk dewan perwakilan yang terdiri dari qadi dan para bangsawan.³³

Dengan peristiwa tersebut kita bisa melihat lagi-lagi peran tokoh agama yang sentral dalam mengontrol kesetabilan Kesultanan agar tetap kondusif dan aman walaupun harus menghadapi adik dari Sultan sebelumnya, karena dianggap tidak mengetahui seluk beluk prihal Kesultanan Banten. Dan sudah tercampuri urusan dari Jawa Tengah tersebut. Berkat tindakan tegas qadi, akhirnya Maulana Muhammad diakui sebagai pembesar Kesultanan. Selama ia masih di bawah umur, kekuasaan pemerintahan dipegang oleh qadi bersama empat pembesar lainnya.

Berbicara mengenai qadi atau Jaksa tertinggi di Banten ini ternyata sampai abad ke-19 mempunyai peranan penting di Keraton, lebih penting daripada penghulu atau kepala di keraton daerah-

³²Tentang Ulama ini, tidak ada lagi yang diketahui lebih lanjut. Lihat Graaf and Pigcaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*. (Jakarta: Grafitifers, 1986).

³³Kemudian pemerintahan di bawah perwalian qadi (hakim) dari Surasaji, dan Mangkubumi Senopati Pontang, Dipati Jayanegara, Ki Waduaaji, dan Ki Wijamanggala. Lihat Taufik Abdullah, *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991).

daerah kerajaan Yogya dan Solo.³⁴ sedangkan peranan seorang qadi untuk memutuskan suatu perkara disebut di dalam *Sajarah Banten* pupuh XLV, diuraikan tentang cara Sultan menerima “sembah”. Dalam menerima sembah sultan mula-mula menanyakan tentang keadaan para menteri dan para ponggawa, kepada harta milik mereka, dan kepada perniagaan dipasar dan pelabuhan, selanjutnya ia bertanya tentang kabar-kabar dari daerah-daerah di luar Banten, setelah itu keadaan-keadaan hukum. maka perkara-perkara yang penyelesaiannya makan waktu yang lama, dan tidak bisa diselesaikan oleh qadi, diambillah keputusan oleh sultan.³⁵

Narasumber Yadi Ahyadi berpendapat berdasarkan sumber-sumber manuskrip, bahwasanya tokoh agama menangani kasus-kasus kehidupan di tengah-tengah masyarakat ditangani oleh tokoh agama dimulai dari tingkat Masjid kelurahan, jika tidak dapat diselesaikan maka akan dibawa ke tingkat yang lebih tinggi sampai ke qadi di pusat pemerintahan Kesultanan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Jika permasalahan ditingkat qadi tidak bisa diselesaikan maka akan diselesaikan langsung oleh Sultan.³⁶ Masjid pada masa Kesultanan Banten bukan hanya dijadikan sebagai tempat untuk ibadah saja, melainkan juga digunakan sebagai tempat penanganan perkara, baik perkara keagamaan maupun perkara kemasyarakatan.

Selain peranan qadi ada juga peranan Mangkubumi dalam pemerintahan Kesultanan Banten seperti disebutkan dalam naskah *Undang-Undang Kesultanan Banten* sebagai berikut:

Lan Maning lamon soerat octang apijoctang ika ilang ora kalwan taqsire wong ikoe kaja kaobong atawa kamalingan

³⁴Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*. (Jakarta: Grafitifers, 1986), 54.

³⁵Husein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sadjarah Banten*. (Jakarta: Djambatan, 1983), 58.

³⁶Berdasarkan hasil wawancara dengan Yadi Ahyadi, Sejarawan Banten, Sabtu 30 September 2017, di Bantenologi kampus UIN “SMH” Banten, Serang-Banten.

*ikoc arep ija gelis aweha weroch miring ponggawane atawa maring hockoem boemi.*³⁷

Artinya:

Jika surat utang-piutang hilang bukan karena kesalahan dari orang yang memegangnya tetapi karena kebakaran, kecurian: maka harus segera melapor kepada ponggawa masing-masing atau kepada hukum Boemi.

Selanjutnya, Pigeaud menjelaskan, yang dimaksud dengan “Boemi” di sini adalah mangkubumi, Berdasarkan catatan yang diperoleh dari para pedagang Belanda yang pertama datang ke Banten, yang bertepatan dengan tahun wafatnya Maulana Muhammad terjadi sekitar 1596. Kemudian ia digantikan oleh Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir, yang masih kanak-kanak. Sehingga kembali pemerintahannya diserahkan kepada wakilnya yaitu Pangeran Mangkubumi Aria Ranamanggala. Masa Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir merupakan masa pemerintahan Banten yang paling lama dari tahun 1596 hingga 1651.

Dalam naskah *Sajarah Banten* pupuh XXXVII, diuraikan tentang utusan Sultan yaitu Lebe Panji dan Tisnajaya serta Wangsaraja yang berangkat ke Mekkah tahun 1638, untuk menanyakan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan kitab, *Markum*, *Muntahi* dan *Wujudiyah*, dengan menanyakan artinya kepada Sultan Mekkah. Di samping itu juga meminta seorang ahli fiqih dari Mekkah, dan pada itu juga dibawa hadiah-hadiah, cengkeh, pala, kasturi dan sebagainya oleh para utusan tersebut. Dari uraian pupuh tersebut kita bisa melihat bagaimana Kesultanan Banten menjalin hubungan dengan Sultan di Mekkah untuk konsultasi dan bertanya mengenai masalah kegamaan, sebab tidak bisa dipungkiri Banten secara tidak langsung menggunakan hukum dan syariat Islam sebagaimana yang diterapkan di Kesultanan Mekkah.³⁸

³⁷Pigeaud, *Afkondingen van Soeltan van Banten*, Djawa, no. 9, 1929, 127.

³⁸*Sajarah Banten* Br. 625, 476-490.

Dalam naskah *Sajarah Banten* pupuh XXXIV, diuraikan tentang penerimaan Sultan Mekkah terhadap perutusan dari Banten. Para utusan itu kemudian menerima gelar untuk Sultan Banten yaitu Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir, dan kepada anak Sultan yang bergelar Sultan Abulmaali Ahmad, serta sejumlah hadiah kepada Sultan Banten. Terlihat jelas bahwasanya hubungan antara Kesultanan Banten dengan Sultan di Mekkah saling membalas satu sama lain dan bekerja sama dalam hal keagamaan dan pemerintahannya. Dalam pupuh selanjutnya XLIII diuraikan para utusan memperoleh hadiah dan gelar. Demang Trisnajaya mendapat nama Haji Jayasantika dan Mas Wangsaraja diberi gelar Haji Wangsaraja oleh Sultan di Mekkah.³⁹

Dalam pupuh LV diuraikan tentang kemangkatan Sultan dan penggantinya, Pangeran Dipati, yang merupakan cucu Sultan. Pangeran Dipati memulai pemerintahan dengan gelar Pangeran Ratu. Ia mengangkat sejumlah orang, di antaranya Pangeran Jayasantika sebagai qadi, tetapi ia menolak, lalu pergi ke Mekkah lalu meninggal di sana. Sebagai penggantinya diangkat Entol Kawista, yang kemudian dinamai Fakih Najmuddin. Kemudian dikirimlah suatu perutusan ke Mekkah, yaitu Santri Betot dan tujuh orang lainnya, untuk memberitahukan meninggalnya Sultan Agung, dan meminta kepada Sultan Mekkah nama untuk yang menggantikannya dan meminta agar dikirimkan suatu perutusan ke Banten.⁴⁰

Dalam pupuh LVI diuraikan tentang santri Betot setelah kembali dari lawatannya ke Mekkah tersebut akhirnya dikirim tiga orang utusan dari Mekkah yang bernama Sayid Ali, Abulnabi dan Haji Salim. Kemudian mereka menjadi tokoh agama yang berpengaruh di Banten baik di masyarakat maupun di Kesultanan

³⁹ *Sajarah Banten* Br. 625. 570.

⁴⁰ Maksud dari Pangeran Dipati ialah Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Agung ialah Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir. Lihat Nina Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. (Jakarta: LP3ES, 2004).

Banten. Dan santri Betot sendiri mendapat nama Haji Fatah dan diberi ganjaran demikian juga dengan utusan yang lain.⁴¹

Walaupun keterlibatan beberapa tokoh agama tersebut di luar bidang keagamaan tidak menjadikan mereka mengabaikan tugas pokoknya sebagai pembimbing umat. Mereka juga mempunyai kontribusi yang besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.⁴² Posisi dan peran tokoh agama yang dapat mengakomodasikan dua kepentingan, kepentingan politik dan sosial keagamaan tersebut dapat meminimalisasikan ketegangan antara tokoh agama birokrat dan tokoh agama rakyat. Contoh lain peran tokoh agama dalam politik keagamaan juga pernah terjadi di beberapa kerajaan Islam di Jawa. Ketika tahta kerajaan Islam Demak berdiri, peranan ulama-ulama sangat sentral dan mereka lebih dikenal dengan walisongo. Di antara Sembilan wali tersebut, ada di antara mereka menjadi penasihat kerajaan Demak, seperti Sunan Kudus, dan Sunan Kalijaga.⁴³

Sama halnya di Kesultanan Banten, ketika pemerintahan dipimpin Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir, ada sosok seorang tokoh agama bernama Entol Kawista yang berkecimpung dalam birokrasi menjadi seorang qadi dalam pemerintahan. Menurut hukum Islam, qadi mengeluarkan keputusan berdasarkan syariah dalam kasus-kasus dimana ketika dua pihak saling berselisih.⁴⁴ Qadi ialah seorang hakim, pejabat yang berwenang yang melaksanakan kekuasaan peradilan.⁴⁵ Yang merujuk pada sistem-

⁴¹ *Sajarah Banten* Br. 625, 748-749.

⁴² Nur Huda, *Islam Nusantara: (Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia)*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 219.

⁴³ Muhammad Hisyam, *Caught Between Three Fires: The Javanese Pangulu under the Dutch Colonial Administration, 1882-1945*. (Jakarta: INIS, 2001), 17.

⁴⁴ Syams al-Din bin Ahmad al-Sharbini, *al-Iqna fi Hall Alfaz Abi Shuja*, disunting oleh 'Ali Abdul al-Hamid Abu al-Hayr dan Muhammd Wahbi Sulayman, Vol. 2. (Damaskus: Dar al-Hayr, 1996), 850-851.

⁴⁵ Oleh sebab itu, qadi ialah seorang pegawai negara dan Sultan yang mengangkat dan memberhentikan qadi. Lihat Tyan, "Qadi",

sistem Islami dan mengatur peradilan, sebagaimana sudah dibahas dibab sebelumnya.

Menurut Ayang Utriza Yakin dalam artikelnya, penerapan hukum Islam di Banten yang diambil dari manuskrip yang diterimanya dari Snouck Hurgronje yang tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden. Naskah itu berisi catatan “Kasus-kasus hukum” yang diajukan penduduk Banten ke hadapan Kiyai Peqih Najmuddin gelar qadi di Kesultanan Banten. Dan catatan yang meliputi periode abad XVII. Merupakan catatan pengadilan tertua di Asia Tenggara. Catatan qadi itu meliputi “Kasus-kasus tentang pernikahan, perceraian, warisan, perselisihan, jual-beli, utang-piutang”. Naskah tersebut memperlihatkan praktik pengadilan yang dilakukan oleh qadi Banten dan menunjukkan temuan penting mengenai hubungan antara teori hukum Islam dan penerapannya.⁴⁶

Menurut manuscript Cod.Or. 5598 dari perpustakaan Leiden yang diambil dari jurnal Ayang Utriza Yakin. Pengadilan qadi dari Kesultanan Banten (1527- 1813) ialah lembaga peradilan tertua di Asia Tenggara yang telah terorganisir, catatan tertulis datang kembali ke pertengahan abad kedelapan belas. Catatan qadi Banten disebutkan untuk pertama kalinya di *Katalog* Pigeaud tentang Leiden University (Pigeaud 1968, 333-334). Pada tahun 1995, Martin Van Bruinessen (1995, 165-199) menulis sebuah artikel yang membahas qadi Banten dan manuskrip, serta mengangkat kesadaran ilmiah dokumen ini sangat penting.

Pada tahun 2003, Dinar Boontharm menggunakan register qadi sebagai acuan utama untuk sosial sejarah Banten. Karena teks ditulis dalam *pegon* (Jawa Aksara Arab), Boontharm yang tidak membaca Jawa, tidak bisa merujuk untuk dokumen asli. Baik Van Bruinessen juga Boontharm mempelajari naskah kuno ini dari perspektif filologi atau sejarah hukum. Untuk saat ini, tidak ada studi filologis dari catatan qadi. Studi naskah-naskah hukum Jawa

Encyclopedie de l’Islam. (Leiden, dan Paris E. J. Brill dan G.P. Maisonneuve, 1977), 390-391.

⁴⁶Ayang Utriza Yakin, DOI: 10,15408 / sdi.v22i3.2354, *Studia Islamika*, Vol. 22, No. 3, 2015, 2.

rumit karena berbagai alasan: termasuk penggunaan istilah bahasa Arab dan teknis istilah. Akses yang tepat dan interpretasi ilmiah dokumen adalah mustahil tanpa pengetahuan dan panduan dari Jawa, bahasa register, dilengkapi dengan pemahaman tentang hukum negara dan sejarah Banten. Tujuan esai ini adalah untuk menganalisis praktek peradilan dari qadi pengadilan di Banten.⁴⁷

Catatan hukum yang ditangani qadi dibagi menjadi kategori sebagai berikut, dan sebagian besar untuk (1) masalah keluarga, (2) *padu*, (3) menyerahkan properti, (4) pembayaran dan pengakuan utang, (5) memberikan akomodasi untuk seseorang, (6) kekerasan terhadap perempuan, dan terakhir (7) menutupi menjual dan membeli transaksi, seorang anak, pengakuan kekalahan, dan informasi tentang kematian. Oleh karena itu, jelas bahwa hukum yang ditangani qadi ini kembali dipantulkan berbagai kategori kasus. Namun, menarik untuk dicatat bahwa hukum yang ditangani qadi ini tidak termasuk kasus pembunuhan atau mereka terhubung dengan transaksi komersial besar. Kemungkinan besar, pembunuhan ialah tanggung jawab istana (*dalem*) atau Perdana Menteri (*bumi*), sementara transaksi komersial besar adalah tanggung jawab kepala adat dan pelabuhan (*syahbandar*).⁴⁸

Melihat peranan qadi tersebut di atas sesuai dengan sebuah Hadist yang berbunyi sebagai berikut:

Barangsiapa di antara kamu melihat sesuatu kemungkaran, hendaklah kamu rubahnya dengan tanganmu. Jika tidak sanggup merubah dengan tangan, maka rubahlah dengan lidahmu. Kalau juga tidak mampu yang demikian maka

⁴⁷Ayang Utriza Yakin, DOI: 10,15408 / sdi.v22i3.2354, *Studia Islamika*, Vol. 22, No. 3, 2015, 3.

⁴⁸Masalah keluarga bagian terbesar dari masalah keluarga register bersangkutan qadi. Kategori termasuk perkawinan, perceraian, warisan, dan perawatan anak. Masalah keluarga diwakili 46% dari register, tiga puluh dua dari enam puluh sembilan catatan, dan selanjutnya dibagi menjadi mereka menikah mengenai (dua puluh empat), perceraian (satu), warisan (dua), dan perawatan anak.

rubahlah dengan hatimu. Dengan demikian itu adalah iman yang paling lemah”. (Hadist Riwayat Muslim).⁴⁹

Dalam Hadist tersebut dianjurkan kepada siapa saja yang mampu untuk melakukan sesuatu jika terjadi suatu kemungkaran yang melanggar peraturan agama Islam. Dalam hal ini peran qadi mempunyai keterkaitan dengan Hadist tersebut, dimana qadi bertugas dalam hal-hal perkara hukum agama, dan barang siapa yang melanggar hukum Islam di Kesultanan Banten pada waktu itu, maka akan berhubungan dengan qadi yang mempunyai tugas menangani perihal keagamaan tersebut.

Sedangkan pada masa pemerintahan Sultan Abul Fath Abdul Fatah, atau yang dikenal dengan gelar Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682), ada sosok tokoh agama sekaligus ulama besar asal Makassar bernama Syeikh Muhammad Yusuf al-Makassari yang diangkat menjadi mufti Kesultanan Banten. Syeikh Yusuf mempunyai peranan dan pengaruh yang besar terhadap Kesultanan Banten. Selain sebagai menantu Sultan Ageng Tirtayasa, ia juga diangkat sebagai guru di bidang agama untuk mengajar di keluarga Kesultanan Banten. Walaupun pada akhirnya mendapatkan perlawanan atas ketidaksetujuan dari salah satu putra mahkota Sultan Ageng Tirtayasa sekaligus kakak ipar Syeikh Yusuf. Dan dari sini akan terjadi pertikaian di antara mereka, itu disebabkan oleh campur tangan Belanda yang mempengaruhi salah satu putra mahkota Sultan Ageng Tirtayasa yaitu Sultan Haji.⁵⁰

C. Tokoh-Tokoh Agama Sentral di Kesultanan Banten Abad XVII

1. Entol Kawista

Tokoh agama pertama yang mempunyai peranan penting di Kesultanan Banten abad XVII, yang penulis angkat bernama Entol Kawista. Seperti yang dipaparkan dalam *Sajarah Banten* nama Entol

⁴⁹Hadist Riwayat Muslim

⁵⁰Nabilah Lubis, *Menyingkap Intisari Segala Rahasia Karangan Syeikh Yusuf al-Taj al-Makassari*. (Bandung: Mizan, 1997), 25.

beberapa kali disebutkan dalam naskah-naskah *Sajarah Banten* seperti diuraikan dalam pupuh LV sebagai berikut:

*Pangeran Jayasantika punka kang dados patih kang tanding
ing kasa Entol Kawista jenengei iki layan punika malih
wasta Ki Mas Bayur Jenenge punika Ki Ngabehi Wira
Mantra Lawan malih Ki Anyanamartaa.*

*Malih Mas Gunadirja sampun pun kawarna Pangeran
Jayasantika dathan karsa dados patih anulye kesyah haji
sumalih ing mekah iku maka nulye anjeneng Faqih
Nazmuddin ika.⁵¹*

Artinya:

Pangeran Jayasantika ia yang menjadi qadi yang akan mewujudkan kehendaknya Entol Kawista namanya dan juga yang bernama Kiyai Mas Bayur itu namanya Ki Ngabehi Wiramanteri dan juga Ki Ngabehi Anyanamarta.

Juga Mas Gunadiraja sesudah itu tersebutlah Pangeran Jayasantika ia tidak mau jadi qadi lalu pergi dan ia meninggal di Mekkah maka Entol Kawista lah yang ditetapkan menjadi qadi lalu bernama Faqih Najmuddin.

Entol Kawista masih terhitung sebagai keluarga Sultan dari istri paminggir atau selir Sultan Maulana Hasanuddin⁵² dan merupakan salah satu tokoh penting di pemerintahan Kesultanan Banten, ia memiliki jabatan sebagai ulama besar yang kemudian diangkat menjadi qadi (hakim agung) pada masa Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir, karena piawai dalam mengatasi masalah-masalah sosial keagamaan baik di masyarakat maupun di Kesultanan. Beberapa kasus yang telah ditangani diantaranya;

⁵¹ *Sajarah Banten* BR 625, 745-746.

⁵² Hasil wawancara dan kajian naskah bersama narasumber dengan Yadi Ahyadi, Sejarahwan Banten, Sabtu 30 September 2017, di Bantenologi kampus UIN “SMH” Banten, Serang-Banten.

pernikahan, perceraian, pembagian warisan, masalah pribadi, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Dalam *Sajarah Banten*, naskah yang berjudul *Kiyahi Peqih Najmuddin* menyebutkan gelar qadi diberikan kepada Entol Kawista dan setelah ia menjadi qadi di Kesultanan Banten, gelar qadi merupakan gelar fungsional dari hakim agung di Banten, seperti yang telah disebutkan dalam teks *Sajarah Banten*. *kiyai* adalah kehormatan Jawa sering digunakan untuk seorang laki-laki yang religius. *Peqih* ialah bentuk bahasa Jawa Arab *faqih*, yang berarti sarjana dalam hukum Islam (ahli hukum). *Najmuddin* berarti 'bintang agama' dan digunakan di sini sebagai judul.⁵³

Dalam sumber lain, Halwany Michrob, dalam bukunya "*Catatan Masa lalu Banten*" menjelaskan Entol Kawista sebagai penasihat Kesultanan Banten dalam bidang sosal keagamaan.⁵⁴ Sedangkan dalam naskah *Sajarah Banten*, peranan seorang qadi yaitu untuk memutuskan suatu perkara di dalam Kesultanan. Jika tidak bisa diputuskan oleh qadi maka perkara tersebut akan diputuskan oleh Sultan langsung.⁵⁵ Contoh kasus lain menurut Irmawati M. Johan, mengenai peranan seorang qadi bukan hanya di bidang keagamaan tetapi juga terlibat dibidang politik yang cukup besar. Beberapa dokumen Eropa isi perjanjian antara VOC dan Kesultanan Banten dimana qadi terlibat dalam pengesahan dokumen-dokumen negara. Terbukti ketika pencantuman materai Sultan dan putera mahkota, diganti dengan materai dari mangkubumi kemudian disusul dengan materai dari Faqih Najmuddin atau qadi. dan daerah tempat tinggal yang diperuntukkan bagi kaum ulama dinamakan Kefakihan⁵⁶

⁵³Sekain naskah ini, Perpustakaan Universitas Leiden mempertahankan beberapa naskah lainnya yang bersumber dari Ayang Utriza Yakin, DOI: 10,15408 / sdi.v22i3.2354, *Studia Islamika*, Vol. 22, No. 3, 2015.

⁵⁴Lihat Halwany Michrob, dan Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*. (Serang: Penerbit Sodara, 1993).

⁵⁵*Sajarah Banten*.

⁵⁶Peta Serrurier yang melukiskan keadaan kota Banten menyebutkan, daerah tempat tinggal yang diperuntukkan bagi kaum Ulama

Selanjutnya, Ayang Utriza Yakin menjelaskan dalam artikelnya, qadi sebagai penegakan hukum baik di masyarakat maupun di Kesultanan, penegakan hukum tersebut dari kasus utang piutang hingga permasalahan hukum keluarga. Qadi sebagai lembaga hukum tertinggi di Kesultanan Banten, di dalamnya diisi oleh ahli hukum fiqih atau ahli hukum Islam. Karena beberapa khusus penegakan hukum yang tercatat hampir semuanya teori hukum Islam dan pengakannya pun menggunkan hukm Islam. Sebab pemahaman keagamaan pada waktu itu masih berupaya menyeimbangkan hukum adat dan hukum Islam, maka tokoh-tokoh agama yang terlibat di dalamnya sedikit menyeimbangkan hukum adat dan hukum Islam.⁵⁷

Dalam Kesultanan Banten, qadi memegang peran penting. “Barangkali, lembaga Islam yang paling khas dalam Kesultana Banten adalah jabatan qadi atau hakim tertinggi, yang di Banten memainkan peran politik yang lebih menonjol dibandingkan para qadi di berbagai kerajaan di Jawa Tengah,” tulis Martin van Bruinessen dalam “*Qadi, Tarekat dan Pesantren: Tiga Lembaga Keagamaan di Kesultanan Banten*” sebagaimana termuat pada *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*.⁵⁸

Namun, dalam penelusuran Ayang Utriza Yakin, sejarawan dan filolog dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), di Kesultanan Banten penghulu dan qadi itu dua lembaga, bukan sinonim. Penghulu adalah bawahan qadi dan bertugas melayani masyarakat Islam dalam urusan hukum keluarga dan Islam di tingkat distrik. Sementara qadi adalah pejabat ditingkat pusat yang

dinamakan Kefakihan. Lihat Irmawati M. Johan, *Pemerintahan dan Kekuasaan Kesultanan Banten Abad Abad XVI-XVII M.* (Depok: Perpustakaan UI fakultas Sastra, 1992), 25.

⁵⁷Dokumen-dokumen yang membahas tokoh-tokoh agama pada abad XVII lebih di dominasi informasi penegakaan hukum Islam dibanding kasus-kasus keilmuan lainnya. Hal ini yang menjadi legitiminasi masyarakat Banten sekarang di anggap masyarakat Islami.

⁵⁸Muhamad Husni, “*Riwayat Penghulu dari Masa Lalu*”, dari <https://husnil.id/2016/10/riwayat-penghulu-masa-lalu/>, (diakses pada Selasa, 24 Oktober 2017, pukul 10.23 WIB).

mengurus semuanya yang terkait urusan Islam. “Segala persoalan hukum baik perdata dan pidana yang terjadi di tengah masyarakat Banten saat itu ditangani qadi. Jika terjadi perselisihan, maka dilaporkan ke qadi. Lembaga qadi memiliki struktur yang cukup besar untuk masa itu. Ia dibantu jaksa, hakim, penghulu, dan karta,” kata Ayang yang mengkaji keputusan-keputusan Peqih Nadjamuddin abad ke-17-18.⁵⁹

Lebih lanjut Ayang berpendapat, di Banten jabatan untuk qadi disebut Peqih Najmuddin. Nama Entol Kawista merupakan orang Banten pertama yang dianugerahi jabatan ini, setelah salah seorang kerabat istana bernama Pangeran Jayasantika menolak jabatan itu dan memilih menyepi ke Makkah. Istilah Peqih, menurut Ayang, berasal dari kata “*faqih*” dalam bahasa Arab yang berarti seseorang yang memiliki pengetahuan luas di bidang fiqih atau hukum Islam. “Dalam gelar resmi itu tentu menunjukkan bahwa orang yang memangku jabatan qadi adalah orang yang mengerti fikih atau hukum Islam”. sebagaimana yang telah disinggung di pembahasan sebelumnya yang terdapat di naskah *Sajarah Banten*.⁶⁰ peran qadi perlahan dikikis. Jabatan Pekih Nadjamuddin dihapus pada 1868. Tak ada lagi penghulu tingkat pusat. Selanjutnya, penghulu untuk tingkat daerah dan sub-daerah ditunjuk pemerintah. Dan dimulailah pengebirian tugas dan fungsi penghulu.

Dalam penelusuran sumber-sumber yang se-jaman dengan pembahasan ini, penulis tidak mendapatkan mengenai prihal biografi lengkap Entol Kawista secara mendalam, sebab pada masa itu penulisan sumber-sumber baik naskah maupun artikel-artikel dari Eropa tidak menyebutkan secara terperinci mengenai sosok Entol Kawista ini, tetapi hanya membahas mengenai peran-peranannya saja baik di masyarakat maupun di pemerintahan Kesultanan Banten pada waktu itu. Sehingga tidak bisa menjelaskan secara lebih dalam mengenai hal itu. Dari beberapa sumber yang

⁵⁹Ayang Utriza Yakin, DOI: 10,15408 / sdi.v22i3.2354, *Studia Islamika*, Vol. 22, No. 3, 2015, 16.

⁶⁰Ayang Utriza Yakin, DOI: 10,15408 / sdi.v22i3.2354, *Studia Islamika*, Vol. 22, No. 3, 2015, 18.

penulis temukan mengungkapkan bahwasanya pada masa Entol Kawista keadaan masyarakat Banten dalam kondisi aman dan maju dalam segi ekonominya. Beda halnya dengan tokoh agama satu lagi yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu Syeikh Yusuf al-Makassari, yang mana banyak sumber yang membahas mengenai biografinya dan jejak kehidupan Syeikh Yusuf dan peranannya di Kesultanan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, dan pada masa ini mulai banyaknya konflik baik eksternal maupun internal di Kesultanan Banten.

Setelah penulis melakukan kajian naskah dan mengadakan observasi ke tempat pusat pemerintahan Kesultanan Banten (sekarang menjadi tempat penziarahan dan benda cagar budaya) dan mewawancarai langsung bapak KH. Tb. Abbas Wasch sebagai salah satu keturunan sekaligus sebagai ketua pengurus kenadziran Kesultanan Banten. peranan tokoh agama dahulu yang bersumber dari beberapa naskah dan buku yang ia baca serta cerita orangtuanya, sedikit banyak ia memberikan informasi kepada penulis mengenai peranan tokoh agama pada masa lalu. Ia berpendapat bahwa tokoh agama di Kesultanan Banten abad XVII hampir sama dengan tokoh agama pada masa sekarang. Namun perbedaannya terdapat di pemerintahan, kalau dulu tokoh agama sangat mempunyai peran sentral dalam menjalankan birokrasi pemerintahan di Kesultanan Banten, sebab di Kesultanan Banten selain menggunakan hukum adat (dirgama) juga menggunakan hukum Islam (syariat) sehingga membutuhkan tokoh agama untuk mengatur dan menjalankan hukum tersebut yang bersumber dari syariat Islam, sedangkan pemerintahan sekarang seperti Indonesia menggunakan undang-undang dasar 1945 sebagai dasar negara.⁶¹

Setelah melakukan wawancara, penulis mencoba menelusuri sumber yang mengatakan makam Entol Kawista yang berada di samping kiri Masjid Agung Banten lama, dan masih di kawasan penziarahan Kesultanan Banten. Penulis diijinkan untuk memasuki

⁶¹Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Tb. Abbas Wasch, pada hari Jumat tanggal 22 September 2017 pukul 13.20 WIB. di Penziarahan Banten Lama, Serang Banten.

komplek pemakaman tokoh agama dan salah satu Sultan Banten pada masa lalu, setelah diijinkan memasuki kompleks pemakaman, penulis merasa yakin bahwa tokoh agama memiliki peran penting di Kesultanan Banten dengan dimakamkannya di sisi Masjid Agung Banten sebagai bentuk penghormatan terakhir atas jasa dan keilmuannya. Dalam kompleks pemakaman ini terdapat sembilan makam yang dikurung dengan kelambu dan satu di luar kelambu.



Gambar 1 Makan Entol Kawista di area pemakaman Faqih Najmuddin Kaputren samping kiri Masjid Agung Banten.⁶²

Dari hasil observasi tersebut, bisa dilihat bagaimana penghargaan dan penghormatan yang dilakukan oleh Kesultanan Banten terhadap para tokoh agama yang mempunyai peran dan dedikasi yang penting di pemerintahan Kesultanan Banten selama hidupnya, sehingga tokoh agama tersebut setelah meninggal dimakamkan di tempat yang cukup istimewa, karena berada di samping Masjid Agung Banten dan disejajarkan dengan beberapa keluarga Kesultanan. Kondisi pemakamannya pun masih terawat dan terjaga sampai sekarang ini, dan merupakan salah satu tempat penziarahan di Banten Lama setelah tempat yang pertama yaitu makam Sultan Maulana, Sultan Maulana Muhammad, Sultan Zainul

⁶²Berdasarkan Observasi dan dokumentasi peneliti pada hari Jumat tanggal 22 September 2017 pukul 13.20 WIB. di Kesultanan Banten Lama.

Abidin beserta anak dan istrinya, dan juga terdapat makam Sultan Ageng Tirtayasa dan istrinya dan Sultan Abul Nash Abdul Kahar atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sultan Haji.

Dalam observasi tersebut, penulis melihat lokasi langsung pemakaman dan banyak variasi jenis batu nisan, terdapat satu yang menonjol dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai makam Entol Kawista tokoh agama yang menjabat sebagai qadi pertama dalam sejarah Kesultanan Banten yang memiliki bangunan makam lebih tinggi dibandingkan makam-makam yang lainnya, serta terdapat satu makam yang berbeda dari makam lainnya, dan ternyata makam tersebut ialah makam Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Aliyudin sebagai Sultan ke-15 dari Kesultanan Banten, dan bisa dilihat dari gambar di bawah ini bentuk makamnya.⁶³



Gambar 2 Makam Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Aliyudin di area pemakaman Keputren di samping kiri Masjid Agung Banten.⁶⁴

⁶³Berdasarkan hasil wawancara dengan Yadi Ahyadi, Sejarawan Banten, Sabtu 30 September 2017, di Bantenologi kampus UIN “SMH” Banten, Serang-Banten.

⁶⁴Berdasarkan Observasi dan dokumentasi peneliti pada hari Jumat tanggal 22 September 2017 pukul 14.00 WIB. di Kesultanan Banten Lama.



Gambar 3 Jajaran Makam-makam di area pemakaman penziarahan Banten Lama, Tepatnya di samping Masjid Agung Banten.⁶⁵

Selain pemakaman, tokoh agama juga mempunyai tempat khusus bagi mereka selama hidupnya. Bahkan Pada masa awal pemerintahan Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir yang mendeklarasikan pusat pendidikan pengetahuan Islam di suatu tempat. Hal ini merujuk pada kakeknya Panembahan Maulana Yusuf yang sudah melakukan pengkaplingan para pegawai pemerintahan yang sesuai dengan keahlian dan asal daerahnya masing-masing.⁶⁶

Dalam pengkaplingan tersebut, salah satu kapling dikhususkan untuk pusat pendidikan keagamaan yang dikenal dengan kampung Kasunyatan, tidak jauh dari kampung Kasunyatan ini ada nama kampung Kefakihan. Dacrah ini sebelah Timur dari pusat pemerintahan keraton Kesultanan Banten yang berjarak kurang lebih 5 km. Kampung Kasunyatan dihuni oleh orang-orang

⁶⁵Berdasarkan Observasi dan dokumentasi peneliti pada hari Jumat tanggal 22 September 2017 pukul 14.20 WIB. di Kesultanan Banten Lama.

⁶⁶Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 119.

suci dan juga sebagai tempat khitan (sunat) dan pusat pendidikan keislaman putera-puteri Kesultanan Banten.⁶⁷

Nama Kasunyatan sendiri kini merupakan nama sebuah desa di Kecamatan Kasemen, Serang Banten, di Kasunyatan ini terdapat tanah wakaf dari raja kedua Kesultanan Banten yaitu Sultan Maulana Yusuf yang memerintah tahun 1570-1580. Seluas sekitar 39 hektar, di desa ini pulalah Sultan Maulana Yusuf dimakamkan. Menurut tradisi setempat yang diungkapkan oleh Husein Djajadiningrat dalam “*Tinjauan Kritis Tentang Sadjarah Banten*”, bahwasanya Kasunyatan adalah nama gelar dari kiyai Dukuh, yang merupakan guru dari Sultan Maulana Muhammad atau nama lainnya ialah Pangeran Kasunyatan.⁶⁸ Hal tersebut bersumber sebagaimana yang diuraikan dalam *Sajarah Banten* BR 625 pupuh XXIII sebagai berikut:

*Tatakon paparentahan ora kurang ora luwih ing panjenenge
punika perang ing salebar ilim tansah ngupaya hadis lan
ngupaya qur'an agung tafsir pekih ing mulya sakehing kitab
i'di dipan karya watu puniku sadaya.*

*Utawi kang guru mulya kahe dukuh wstaniki ma'ali
jumeneng pangeran ing gustine kang alinggih kang atangga
jeng gusti dennyta mumule angguru yen kadatengan tilar
kang lungguh nerpati tanda sana pangeran ingkasunyatan.*

*Mialyu Surasowan carita ana wong alim kang lenggah ing
kasunyatan ginuron sakehing bupati sapuning tutuk
singugih jeng maulana dadi ratu mulyaning negara*

⁶⁷Berdasarkan hasil wawancara dengan Yadi Ahyadi, Sejarawan Banten, Sabtu 30 September 2017, di Bantenologi kampus UIN “SMH” Banten, Serang-Banten.

⁶⁸Husein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sadjarah Banten*. (Jakarta: Djambatan, 1983), 58.

*punggawa amukti surya wong sadaya dudukuluh
tembangira.*⁶⁹

Artinya:

Peraturan pemerintah tidak berubah dari yang dahulu beliau itu disucikan dengan kesalehan dan ilmu dan mengamalkan hadist dan qur'an yang suci itu tafsir, fiqih yang mulia dan semua kitab suci semuanya dijadikan sebagai wakaf.

Atau berguru pada yang mulia yang namanya Kyai Dukuh maka bertahta ia sebagai Pangeran Kasunyatan itulah tindakan Baginda beliau semua memuliakan gurunya jika sedang kedatangan ia meninggalkan kedudukannya sebagai raja diserahkan kepada pangeran Kasunyatan.

Itulah awalnya di Surosowan ada cerita tentang orang alim, yang bertahta di Kasunyatan murid-muridnya merupakan para bupati, sesudah selesai Kanjeng Maulana, menjadi raja yang memuliakan negara dan mensejahterakan ponggwa dan rakyat kecil tersebutlah semua bersedih.

Maksud dari uraian di atas bahwasanya asal mula kampung Kasunyatan ialah disiapkan oleh Maulana Yusuf sebagai tempat pendidikan agama untuk para anak Sultan dan bangsawan Kesultanan Banten, dan ditempati oleh orang-orang suci. Salah satu tokoh ulama yang dimulaiakan yang tercatat dalam *Sajarah Banten* yaitu kiyai Dukuh kemudian diberi gelar Pangeran Kasunyatan oleh Sultan Maulana Muahammd. Kemudian diteruskan pengembangannya oleh sultan-sultan selanjutnya.

Sedangkan berdasarkan bahasa Jawa Kuno, secara etimologis kata Kasunyatan mempunyai akar kata *Sunyata*. adapun arti dari *Sunyata* itu dalam bahasa Jawa Kuno ialah Suci. Kata suci ini dikaitkan dengan orang suci yaitu alim ulama. Sama seperti Serurier berpendapat, menempatkan kata Kasunyatan ini sebagai nama tempat atau kampung orang suci agama Islam. penulis juga

⁶⁹ *Sajarah Banten* BR 625, 338-339.

sependapat dengan beberapa sumber tersebut, dan di Kasunyatan terdapat sebuah Masjid yang dijadikan tempat dan pusat pengajaran agama Islam pertama yang ada di Banten seperti yang dikutip dari Guillot, Ambary dan Durmacay. Sebab salah satu Sultan Banten Maulana Muhammad belajar agama dengan Kiyai Dukuh di Masjid ini.⁷⁰ dan sekarang Masjid tersebut masih berdiri kokoh dan di sampingnya terdapat sekolah Madrasah Diniyah.

Menurut Fathul Adzim, membenarkan mengenai kampung Kasunyatan yaitu sebagai kampung para ulama terutama ulama tasawuf yang menghuni kampung tersebut pada masa itu, dan para tasawuf tersebut diidentikan dengan kesunyian akan tetapi nyata dalam keilmuan. Sedangkan kampung Kefaqihan sendiri tempatnya orang-orang faqih perihal agama atau ulama-ulama dan tidak jauh lokasinya sebelah Selatan kampung Kasunyatan dan dihuni oleh para faqih yang bertugas sebagai khotib Jum'at di masjid-masjid sekitar Kesultanan Banten. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, yang semakin padat, kampung Kasunyatan dan kampung Kefaqihan sekarang sudah menyatu.⁷¹ Walaupun peninggalan bangunannya secara fisik masih utuh dan kokoh tetapi, secara kondisi adat budaya dan pola kehidupan sudah tidak terlihat seperti keterangan-keterangan yang diungkapkan di atas, kemungkinan semakin tergerusnya oleh zaman dan kurangnya dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya akan membahas tokoh agama yang kedua yaitu Syeikh Yusuf al-Makassari.

2. Syeikh Yusuf al-Makassari

Tokoh agama selanjutnya yang mempunyai peranan penting di Kesultanan Banten Abad XVII, bernama Syeikh Yusuf al-Makassari, tokoh ini terdapat banyak sumber yang membahas dan

⁷⁰Isman Pratama Nasution, *Kedudukan dan Peranan Tokoh Agama Dalam Birokrasi Kerajaan Islam Banten Abad 16-18*. (Depok: UI Press, 1993), 62.

⁷¹Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Fathul pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muhtajin sekaligus Pengurus Kenadziran Kesultanan Banten, Senin 30 Januari 2018, di Kawasan Banten Lama, Serang-Banten.

mengkajinya, sehingga bisa dijelaskan secara terperinci biografinya. Beda halnya dengan Entol Kawista yang sangat sedikit yang membahas mengenai biografinya. Yusuf merupakan nama kecil Syaikh Yusuf.⁷² Syaikh Yusuf Al-Makassari dilahirkan di Gowa Tallo, Sulawesi Selatan pada tanggal 3 Juli 1626 M,⁷³ Sejak kecil Syaikh Yusuf hidup di lingkungan yang agamis, dan kecenderungannya pada bidang keruhanian atau spiritualitas Islam. Syaikh Yusuf belajar belajar mengaji kepada guru kerajaan Daeng ri Tasammang.⁷⁴ Kitab-kitab seperti Fiqih dan Tauhid sudah selesai dipelajari Yusuf dalam waktu beberapa tahun, tetapi yang paling menarik perhatiannya adalah ilmu Tasawuf.⁷⁵ Yusuf telah lama ingin menuntut ilmu lebih lanjut di Timur Tengah dan guru-gurunya yang di Timur Tengah diharapkan dapat memberinya dorongan lebih jauh mengenai kemajuan-kemajuan pengetahuan Islam di sana.⁷⁶

Da Costa dan Davis.⁷⁷ Dalam bukunya memaparkan orang tua Syaikh Yusuf termasuk kaum bangsawan. Ibunya memiliki hubungan darah dengan raja-raja Gowa, sedangkan ayahnya masih kerabat Sultan Alauddin. Gelar “Syaikh” diperoleh dari seorang *mursyid* tarekat yang membimbingnya, sesuai dengan tradisi ahli tasawwuf.⁷⁸ Syaikh Yusuf al-Makassari putra dari perkawinan

⁷²Abdul Qadir Manyambeang dkk, *Lontarak Syaikh Yusuf Suatu Analisa Filologi Kultural*. (Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 1990), 16.

⁷³Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980), 60.

⁷⁴Nabilah Lubis, *Syaikh Yusuf Al-Taj Al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. (Bandung: Mizan, 1996), 20.

⁷⁵Abu Hamid, *Syaikh Yusuf Seorang Ulama; Sufi dan Pejuang*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 95.

⁷⁶Azymardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 2004), 213.

⁷⁷Dangor Da Costa, *The Foot Steps in the Companions: Sheikh Yusuf of Macassar (1626-1699) in Pages from Cape Muslim History*. (Cape Town : Cape Muslim Press, 1994), 19.

⁷⁸Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari*, Cet. 1. (Yogyakarta: LKIS, 2011), 19.

Abdullah bin Abi Khayri al-Manjalawi dengan I Tubiani Siti Aminah Daeng Kunjung, putri pasangan Daenta Daeng Leyo' dengan I Kerana Daeng Singara. Daenta Daeng Leyo' yang nama lengkapnya I Hama (Ahmad) Daeng Leyo' adalah salah seorang pejabat Bate Salapang dalam kedudukannya sebagai Daenta Gallarrang Moncong Lowe yang juga merangkap sebagai pejabat Kare Bira Ke IV.⁷⁹

Djamaluddin Aziz mengemukakan, I Tubiani Siti Aminah Daeng Kunjung dipersunting oleh Abdullah bin Abi Khayri al-Manjalawy atas bantuan Dampang Ko'mara (Suatu jabatan pemerintahan setingkat Gallarrang di Gowa). Abdullah bin Abi Khayri al-Manjalawy sendiri konon bersahabat dengan Hatib Abdul Makmur Dato' ri Bandang, disamping itu dikenal pula sebagai seorang sufi. Yusuf kecil diasuh dan dibesarkan di lingkungan istana bersama Siti Daeng Nisanga putri Raja Gowa, dan bersama pula diajari mengaji beserta ilmu tajwid oleh Daenta Sammeng, seorang perempuan *shalehah* dan luas ilmunya.⁸⁰

Dalam *Tuhfat al-Mursalah*, karya Syaikh Yusuf, tertulis nama al-Syeikh Yusuf al-Taj Abu al-Harkani al-Majalawi. Nama ini menunjukkan seorang *waliyullah* yang mengetahui asal-usulnya, yaitu keturunan bangsawan Lili negeri Majalawi Makassar. Dalam *al-Naba fi I'rab La Ilaah illallah*, tertulis nama al-Syeikh Yusuf bin Abdullah al-Jawi al-Makassari, yang menunjukkan bahwa dia adalah wali sufi dari tanah Jawi dan Makassar.⁸¹ Syaikh Yusuf al-Makassari belajar bahasa Arab, ilmu Fiqh, dan ilmu-ilmu syariat lainnya pada

⁷⁹Djamaluddin Aziz Paramma, *Syeikh Yusuf Al-Makassary: Putra Makassar*, Cet. 1. (Makassar: Nala Cipta Litera, 2007), 20.

⁸⁰Djamaluddin Aziz Paramma Dg. Djaga, *Syeikh Yusuf Al-Makassary: Putra Makassar*, Cet. 1. (Makassar: Nala Cipta Litera, 2007), 21.

⁸¹Gelar “Syeikh” diperoleh menurut tradisi tasawwuf setelah ia mendapat izin dari gurunya di Damaskus yang bernama al-Syeikh Abu al-Barokah Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalawaty al-Quraisy, karena Syaikh Yusuf memiliki kemampuan dan penguasaan dalam tarekat. Lihat Sahib Sultan, *Allah dan Jalan Mendekatkan Diri Kepada-Nya dalam Konsepsi Syaikh Yusuf*, (Jakarta: Al-Quswa, 1989), 5.

padepokan Bontoala sebuah pondok pesantren yang didirikan ketika Gowa menerima Islam sebagai agama kerajaan. Pondok ini diasuh oleh Syeikh Sayyid Ba' Alwi bin Abdullah al-Allamah Thahir sejak 1634, seorang Arab Quraish dari Makkah yang kemudian menjadi menantu Sultan Alauddin.⁸²

Selanjutnya, Sahib Sultan menjelaskan, Syeikh al-Haj Yusuf al-Makassari kemudian melanjutkan belajar ilmu hakiki pada dua orang ulama salaf pada waktu itu, yaitu: Lo'mok ri Antang, dan Dato' ri Panggentungang yang bernama Sri Naradireja bin Abdul Makmur, putra Dato' ri Bandang yang bertujuan untuk mencari ayahandanya di Makassar, akan tetapi sang ayah telah wafat. Oleh raja, ia dibujuk agar dapat menetap dan melanjutkan dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh ayahnya kala hidupnya.⁸³

Keinginan Syeikh Yusuf al-Makassari untuk menimba ilmu disambut baik oleh semua kalangan dengan harapan agar kelak butta Mangkasara' memiliki seorang figur ilmu Islam yang cendekiawan dan handal. Saat sang guru menganggap pelajaran telah selesai, Syeikh Yusuf diberi pesan untuk melanjutkan perjalanannya menuntut ilmu ke Mekkah. Kebetulan pada saat itu kerajaan Gowa yang sedang berkembang membutuhkan seorang ulama yang mumpuni. Oleh karena itu beberapa pembesar kerajaan

⁸²Ketika di Makassar Syeikh Yusuf sejak kecil dibiasakan hidup menurut norma-norma agama. Kebiasaan yang dianut oleh masyarakat Islam ketika itu, termasuk Gowa dan Tallo misalnya kewajiban belajar al-Qur'an sampai khatam. Setelah itu dilanjutkan dengan pelajaran bahasa Arab, tauhid, Fiqh dan lain-lain. Tradisi itu juga dijalani oleh Syeikh Yusuf. Gurunya, I Daeng ri Tasammeng, melihat minat Syeikh Yusuf pada ilmu tasawwuf, sehingga ia meminta Syeikh Yusuf untuk mendalami ilmu tasawwuf di luar Makassar, lihat Djamaluddin Aziz Paramma Dg. Djaga, *Syeikh Yusuf Al-Makassary: Putra Makassar*, Cet. 1. (Makassar: Nala Cipta Litera, 2007), 23.

⁸³Sahib Sultan, *Allah dan Jalan Mendekatkan Diri Kepada-Nya dalam Konsepsi Syaikh Yusuf*, (Jakarta: Al-Quswa, 1989), 12.

menganjurkan Syeikh Yusuf untuk memperdalam ilmu ke negeri lain. Saat itu Syeikh Yusuf berusia 18 tahun.⁸⁴

Berdasarkan beberapa sumber, Syeikh Yusuf pernah ke Banten dan menjadi tempat singgah Syeikh Yusuf dalam menuntut ilmu ketika ia masih muda. Ia mengunjungi Banten untuk kedua kalinya, dan dilihatnya Banten begitu berbeda dengan yang dikunjunginya pertama kali. Banten telah menjadi wilayah yang lebih maju daripada dahulu. Sahabat karibnya, yaitu Pangeran Surya telah menduduki tahta Kesultanan Banten dengan nama Sultan Abul Fath Abdul Fattah dan lebih dikenal dengan gelar Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682).⁸⁵ Azyumardi Azra berpendapat, Syeikh Yusuf memperoleh pengaruh yang besar atas Sultan sebagai gurunya dibidang agama Islam. Ia naik menduduki salah satu jabatan tertinggi dikalangan elit Istana, dan menjadi anggota Dewan Penasihat Sultan yang paling berpengaruh pada tahun 1670 M. ia disebut *opperpriester* atau *hoogenpriester* (pendeta tertinggi) oleh sumber-sumber Belanda dan memerankan peranan penting bukan hanya masalah-masalah keagamaan, tetapi juga dalam masalah-masalah politik.⁸⁶

Lebih lanjut Laily Mansur mengemukakan, Syeikh Yusuf berangkat menumpang kapal Melayu dan menuju Banten.⁸⁷ Yusuf kemudian tertarik untuk menuntut ilmu di Banten dan menjalin persahabatan dengan kalangan kerajaan Banten, Sedangkan menurut

⁸⁴Sebelum meninggalkan tanah kelahirannya, Syeikh Yusuf al-Makassary mempersunting Siti Daeng Nisanga seperti pemberitaan Ince Nuruddin Daeng Magassing dalam karyanya berjudul *Riwaya'na Tuanta Salamaka Syeikhu Yusufu*, th. 1933, namun tak ada tarikh yang menunjukkan kejadiannya. Lihat Djamaluddin Aziz Paramma Dg. Djaga, *Syeikh Yusuf Al-Makassary: Putra Makassar*, Cet. 1. (Makassar: Nala Cipta Litera, 2007), 27.

⁸⁵Abu Hamid, *Syaikh Yusuf Seorang Ulama; Sufi dan Pejuang*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 95.

⁸⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 2004), 275.

⁸⁷Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 259.

Djamaluddin Aziz Paramma Syaikh al-Haj Yusuf al-Makassari meninggalkan Makassar dengan menumpang kapal Portugis yang bertolak di Galesong pada malam Kamis, tanggal 20 Oktober 1644 Maschi bertepatan dengan tanggal 18 Saban 1054 H. sesuai penanggalan Lontara Bilang Gowa-Tallo, pada masa pemerintahan raja Gowa I Mannuntungi Daeng Mattola Sultan Malikussaid.⁸⁸

Kesultanan Banten (Bantam) merupakan salah satu kerajaan Muslim paling penting di Jawa, Nabila Lubis menambahkan, Syaikh Yusuf tiba di Banten pada masa Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir yang memerintah tahun 1596-1651, yang diberi gelar Sultan oleh Syarif Makkah pada 1638. Sultan Abdul Kadir jelas mempunyai minat khusus pada masalah-masalah keagamaan, ia mengirimkan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah-masalah keagamaan, yang menyebabkan ditulisnya karya-karya khusus oleh para ulama tersebut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya.⁸⁹ Hasilnya, Banten menjadi dikenal sebagai pusat Islam penting di Pulau Jawa.

Abu Hamid menambahkan, Tidak sedikit ulama-ulama dari dunia Islam, baik dari Arab Saudi maupun dari India diterima dengan baik oleh Sultan Abdul Kadir. ulama-ulama tersebut membuka pengajian atas restu dan jaminan sultan, kader-kader ulama dikirim ke pusat-pusat pendidikan Islam di luar negeri sebagai bagian dari usaha melanjutkan dan mempertahankan Banten dari ancaman Belanda. Banten pernah diperintah oleh beberapa penguasa. Ketika Belanda menginjakkan kaki pertama kali di

⁸⁸Djamaluddin Aziz Paramma Dg. Djaga, *Syaikh Yusuf Al-Makassari: Putra Makassar*, Cet. 1. (Makassar: Nala Cipta Litera, 2007), 29.

⁸⁹Semangat merantau dan menuntut ilmu ini sepertinya dipengaruhi oleh hubungan antara Makassar dan Banten-Aceh, sebagai kerajaan-kerajaan Islam, yang sama-sama berjuang menghadapi Portugis-Belanda. Lihat Nabila Lubis, *Syaikh Yusuf al-Taj al-Makassari, Menyingskap Intisari Segala Rahasia*. (Bandung: Mizan, 1996).

Banten, Banten diperintah oleh Mangkubumi Ranamenggala. Ia sangat berhati-hati dalam menghadapi segala tipu daya Belanda.⁹⁰

Azyumardi Azra mengemukakan bahwasanya Pangeran Surya putra dari Sultan Abdul Kadir, tetapi penulis tidak sependapat dengan pendapat tersebut, dari berbagai sumber baik buku atau *Sajarah Banten*, mengatakan bahwasanya Pangeran Surya atau kelak disebut Sultan Ageng Tirtayasa merupakan putra dari Sultan Abdul Ma'ali Ahmad yang tidak lain adalah putra dari Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir. Sehingga Sultan Ageng Tirtayasa merupakan cucu dari Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir.

Ketika fase awal Sultan Abdul Kadir memegang kekuasaan, masih penuh dengan pemberontakan dan perbedaan dalam monopoli dagang antara Kesultanan Banten dengan Kompeni Belanda sehingga hubungan antara Banten dan Batavia semakin memburuk. Kompeni mengadakan ekspedisi pembersihan ke daerah-daerah kekuasaan Banten, sehingga terjadi pertempuran-pertempuran sengit di daerah tersebut. Pertempuran-pertempuran tersebut lebih banyak dimenangkan oleh pasukan Banten, karena pasukan Kompeni sedang melemah akibat serbuan Mataram yang berlangsung lama.⁹¹

Syeikh Yusuf kemudian merantau ke Aceh untuk berguru kepada Syeikh Nuruddin al-Raniri. Syeikh Yusuf tiba di Aceh pada masa pemerintahan Sultanah Taj al-Alam Safiatuddin Syah (1641-1675), putri Sultan Iskandar Muda. Kemudian ketika di Aceh Syeikh Yusuf menemui seorang ulama terkemuka yang menjadi mufti kerajaan, yaitu al-Syeikh Nuruddin ar-Raniri. Dari al-Raniri, Syeikh Yusuf belajar tasawwuf dan tarekat dan memperoleh ijazah dan Tarekat *Qadiriyyah*. Menurut Lubis, Syeikh Yusuf belajar kepada ar-Raniri bukan hanya di bidang agama saja, melainkan juga filsafat kenegaraan. Ar-Raniri merupakan pengarang kitab terkenal

⁹⁰Abu Hamid, *Syaikh Yusuf Seorang Ulama; Sufi dan Pejuang*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 97.

⁹¹Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 443.

Bustan al-Salatin (taman raja-raja), yaitu kitab yang mengulas tentang sistem pemerintahan Islam.⁹²

Akan tetapi menurut Azyumardi Azra, dalam buku “*Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*”, Syeikh Yusuf ketika berangkat menuju Aceh, sementara ia berada di Banten dan Ar-Raniri telah meninggalkan Aceh menuju tanah kelahirannya, Ranir, pada tahun 1644. Karena Syeikh Yusuf meninggalkan Makassar pada tahun yang sama, kecil kemungkinan mereka bertemu di Aceh. Tetapi Syeikh Yusuf dalam karyanya *Safinat Al-Najah*, sebelum memberikan silsilah lengkapnya dari tarekat *Qadariyyah*, mengemukakan sebagai berikut:

Adapun silsilah khilafah *sadaat* Al-qadariyyah, maka saya ambil daripada Syeikh-ku dan saudaraku. Yang alim lagi utama. Yang arif lagi sempurna. Yang mengumpulkan ilmu *syari’at* dan hakikat yang menyelidiki ma’rifat dan tarekat. Tuanku dan guruku, Syeikh Muhammad Jaylani yang lebih dikenal dengan sebutan Syeikh Nurrudin bin Masanji bin Muhammad Hamid Al-Quraisy Al-Raniri. Semoga Tuhan mensucikan ruh beliau dan memberi cahaya pusaranya.⁹³

Melihat penjelasan ini ada kemungkinan, Syeikh Yusuf mengikuti Al-Raniri ke India, seperti dikemukakan oleh Al-Attas, ia juga belajar dengan Umar bin Abdullah Ba Syayban, guru Al-Raniri. Dan kemungkinan besar Syeikh Yusuf diperkenalkan kepada Ba Syayban oleh Al-Raniri di wilayah Gujarat, sebab menurut Azyumardi Azra, Ba Syayban tidak pernah mengadakan perjalanan ke wilayah Melayu-Nusantara.

Setelah Syeikh Yusuf menerima ijazah tarekat *Qadiriyyah* dari gurunya, ia melanjutkan perjalanannya ke Timur Tengah untuk

⁹²Nabila Lubis, *Syaikh Yusuf al-Taj al-Makassari, Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. (Bandung: Mizan, 1996).

⁹³Al-Maqassari, *Safinat Al-Najah*, dikutip dalam Hamka, *Sjcech Jusuf*,² Bandingkan dengan Tudjimah, *Syeikh Yusuf*, 22-23.

menambah ilmunya. Syeikh Yusuf al-Makassari meninggalkan Aceh menuju Yaman dan merupakan tujuan pertamanya pada tahun 1649, dan berkesempatan menemui seorang Syeikh tariqat, yaitu Sayyid Abi Abdullah Muhammad Abdul Baqi bin al-Kabir Mazjaji al-Yamani Zaidi al-Naqsabandi dan belajar tariqat *Naqsabandiyah*, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Zubaid (masih Yaman) menemui Syeikh Maulana Sayyid Ali dan belajar tariqat *Baalawiyah* di Yaman.⁹⁴

Menurut Abu Hamid, Ketika tiba saatnya musim haji. Syeikh Yusuf melanjutkan perjalannya ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, dan kemudian ke Madinah untuk berziarah ke makam Rasulullah Saw. sekaligus untuk menuntut ilmu.⁹⁵ Kemudian Azyumardi Azra menambahkan ketika di Madinah, Syeikh Yusuf bertemu dengan seorang Syeikh tarekat *Syattariyah*, yaitu Syeikh Burhanuddin al-Mulla bin Syeikh Ibrahim ibnu al-Husain bin Syihab al-Din al-Kurdi al-Kurani al-Madani. Syeikh Yusuf kemudian menimba ilmu dari Syeikh Ibrahim dan mendapat Ijazah tarekat *Syattariah*.⁹⁶ Syeikh Yusuf telah mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dari perjalanan-perjalanannya, namun ilmu pengetahuan yang didapat belum dirasa cukup, Syeikh Yusuf kemudian menuntut ilmu ke Damaskus, Syiria dan berguru pada Syeikh Abul Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Dimasyqi al-Khalwati. Dari gurunya ini, Syeikh Yusuf memperoleh gelar “*Tajul Khalwaty Hadiyatullah*” yang artinya: “mahkota khalwaty anugrah dari Allah.”⁹⁷

⁹⁴Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari*, Cct. 1. (Yogyakarta: LKIS, 2011), 26.

⁹⁵Abu Hamid, *Syaikh Yusuf Seorang Ulama; Sufi dan Pejuang*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 22.

⁹⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Nusantara*. (Bandung: Mizan, 1994), 102.

⁹⁷Selain itu, Syeikh Yusuf juga berkesempatan mendatangi Istanbul (Turki). Setelah kurang lebih 23 tahun mengembara, Syeikh Yusuf kemudian kembali ke tanah air pada tahun 1668. Lihat Djamaluddin Aziz Paramma Dg. Djaga, *Syeikh Yusuf Al-Makassary: Putra Makassar*, Cct. 1. (Makassar: Nala Cipta Litera, 2007).

Setelah mencari ilmu dari beberapa negara Timur Tengah, kemudian Syeikh Yusuf kembali ke tanah air tepat setelah terjadi perjanjian Bongaya antara VOC Belanda dan Makassar, dan perlawanan raja Gowa tidak lagi memiliki pengaruh yang berarti. Pada saat itu, Arung Palakka, Sultan Bone, memilih berpihak pada VOC Belanda di bawah Spelman, dari pada mendukung Sultan Hasanuddin dari Makassar. Keadaan tersebut di atas menyebabkan masyarakat kembali pada kebiasaan lamanya, yaitu menyabung ayam, minum tuak, dan berjudi. Syeikh Yusuf berusaha memperbaiki keadaan tersebut dengan menemui raja Gowa saat itu, yaitu Sultan Amir Hamzah (1669-1674), yang masih memiliki hubungan darah dengannya, untuk memberantas kemaksiatan. Namun raja tidak memenuhi keinginan Syeikh Yusuf. Kecewa atas sikap raja, Syeikh Yusuf memutuskan untuk meninggalkan Makassar menuju Banten dan berharap dapat mengembangkan ajaran Islam di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa.⁹⁸

Berbeda dengan buku Djamaluddin Aziz yang menjelaskan bahwa Syeikh Yusuf tidak melanjutkan perjalanan ke Makassar pasca perjanjian Bongaya. Syeikh Yusuf memutuskan untuk menetap di Banten dan menyebarkan Islam di sana. Sementara kedua kader Syeikh Yusuf dijelaskan bahwa mereka datang ke Banten untuk belajar kepada Syeikh Yusuf karena Syeikh Yusuf sendiri tidak datang ke Makassar.⁹⁹ Dan penulis berpendapat bahwa Syeikh Yusuf sepulangnya menuntut ilmu dari Timur Tengah terlebih dahulu pulang ke Makassar kemudian datang ke Banten dan menetap disana mengamalkan ilmu-ilmunya yang kemudian menjadi salah satu tokoh agama yang berperan penting di Kesultanan Banten.

⁹⁸Sebelum meninggalkan Makassar, Syeikh Yusuf telah menyiapkan beberapa kader, termasuk *Abdul Qadir Karaeng Majenneng* dan *Abdul Bashir Dharir*, agar tetap melanjutkan dakwahnya.

⁹⁹Djamaluddin Aziz Paramma Dg. Djaga, *Syeikh Yusuf Al-Makassary: Putra Makassar*, Cet. 1. (Makassar: Nala Cipta Litera, 2007), 32.

Sedangkan Menurut Sahib Sultan, Setelah menuntut ilmu dari beberapa negara di Timur Tengah, Syeikh Yusuf pulang ke Banten dan menjadi ulama yang berpengaruh sekitar tahun 1660 M. Syeikh Yusuf memimpin perang dan berkali-kali berhasil melumpuhkan musuh, baik melalui strategi kekuatan laut (melalui pelaut-pelaut ulung Banten) maupun kekuatan darat (pasukan gerilya yang berani mati). Ketika tinggal di Banten, Syeikh Yusuf diterima dengan baik oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Selain menjadi ulama, Syeikh Yusuf juga menjadi kerabat Kesultanan Banten.¹⁰⁰ Syeikh Yusuf juga ditunjuk untuk mendidik putra-putri Sultan dibidang agama Islam, sehingga menjadi guru dari anak tertua Sultan Ageng Tirtayasa, yaitu Pangeran Gusti, yang kemudian dikenal dengan gelar Sultan Haji. Dan pada masa itu Banten dalam keadaan yang maju dan berkembang baik ekonominya maupun agamanya.

Kemudian Syeikh Yusuf dinikahkan dengan putrinya sendiri yaitu Ratu Aminah. Syeikh Yusuf menjadi ulama yang berpengaruh dikarenakan pengetahuannya yang mendalam. Sultan Ageng Tirtayasa mengangkatnya menjadi mufti dan guru besar agama Islam serta guru besar tarekat sekaligus panglima perang. Sejak 1660 pasukan yang dipimpin oleh Syeikh Yusuf berkali-kali memukul mundur pasukan Belanda pendapat tersebut sama dengan pendapatnya Sahib Sultan. Di sini kita bisa melihat peranan Syeikh Yusuf sangat berpengaruh dengan banyaknya jabatan yang ia emban di Kesultanan Banten.¹⁰¹

Setelah lumayan lama Syeikh Yusuf Al-Makassari tinggal di Banten, ia telah banyak mengamati perilaku dan kondisi dari pihak Belanda (VOC). Dilihatnya Belanda memiliki persenjataan yang lengkap, sedangkan Kesultanan Banten belum memiliki

¹⁰⁰Sahib Sultan, *Allah dan Jalan Mendekatkan Diri Kepada-Nya dalam Konsepsi Syaikh Yusuf*. (Jakarta: Al-Quswa, 1989), 19.

¹⁰¹Djamaluddin Aziz Paramma Dg. Djaga, *Syeikh Yusuf Al-Makassary: Putra Makassar*, Cet. 1. (Makassar: Nala Cipta Litera, 2007), 37.

persenjataan yang memadai seperti yang dipunyai Belanda.¹⁰² Masyarakat Banten menjalin hubungan perdagangan dengan para pedagang Inggris, Denmark, Cina, Indo-Cina, India, Persia, Arab, Filipina, dan Jepang. Pedagang-pedagang India, Cina, dan Arab datang membanjiri pelabuhan Banten, setelah mereka diusir oleh Belanda dari Malaka dan dari Makassar. Berbagai golongan masyarakat pedagang yang berasal dari berbagai bangsa dan negeri banyak bermukim di Banten. Terdapat pemukiman orang Melayu, Benggala, dan Gujarat di sepanjang pantai. Pedagang-pedagang Cina mempunyai perkampungan sendiri yang bergabung dengan orang-orang Portugis. Kelompok rumah-rumah orang Belanda dipagari dengan kuat. Terdapat pula rumah-rumah pedagang yang berasal dari Arab, Pegu, Turki dan Persia. Di samping adanya kelompok-kelompok pedagang asing terdapat pula para pedagang dari Nusantara.¹⁰³

Salah satu tugas yang Syeikh Yusuf siapkan yaitu memperkuat jiwa menghadapi jihad melawan musuh, Syeikh Yusuf menjalin kerjasama dengan ulama-ulama besar, baik dari Aceh atau hubungan politik dan diplomatik dengan penguasa muslim, terutama dengan para Syarif di Mekah. Kerajaan Mongol Di India, dan dengan kerajaan Turki di Istambul terus dikembangkan. Sumber-sumber Belanda dari masa itu juga mencatat bahwa Kesultanan Banten dapat menjalin hubungan dengan saling berkirim surat dengan kerajaan-kerajaan Muslim lain.¹⁰⁴ Dan pendapat itu sebagaimana yang diuraikan dalam *Sajarah Banten* pupuh XXXIV

¹⁰²Syeikh Yusuf sebagai seorang penasihat kerajaan memberikan masukan kepada Sultan Ageng Tirtayasa untuk memajukan perniagaan Banten dan terus menjalin hubungan dagang dengan pihak asing yang telah dilaksanakan sejak pemerintahan Sultan Maulana Yusuf. Pelabuhan Banten akhirnya menjadi pusat perdagangan internasional yang penting di Nusantara.

¹⁰³Mundardjito, *Laporan Penelitian Arkeologi Banten*. (Jakarta: Proyek Penelitian Penggalan Purbakala, 1978), 33.

¹⁰⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 2004), 274.

yang membahas mengenai hubungan Kesultanan dengan negara luar, terutama dengan Syarif Mekkah.¹⁰⁵

Awal permasalahan yang terjadi dalam Kesultanan Banten, ketika Sultan Ageng Tirtayasa menunjuk putra sulungnya yaitu Pangeran Gusti dan lebih dikenal sebagai Sultan Haji yang pada saat itu masih muda sebagai putra mahkota untuk menghindari perang yang dapat terjadi akibat pergantian pimpinan.¹⁰⁶ Sultan Haji mempunyai wewenang yang cukup besar, sehingga semua kebijakan Sultan Ageng harus merupakan hasil musyawarah antara Sultan Ageng, penasehat, dan putra mahkota. Sultan Ageng memberikan Sultan Haji kekuasaan untuk mengatur semua urusan dalam negeri di Keraton Surosovan, sedangkan urusan luar negeri sepenuhnya masih dipegang oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Sejak itu Sultan Ageng pindah ke Keraton Tirtayasa yang terletak di Pontang, desa Tirtayasa, dari situlah Sultan disebut sebagai Sultan Ageng Tirtayasa.¹⁰⁷ Dan selama itu Syeikh Yusuf selalu setia menemani Sultan Ageng Tirtayasa dalam pemerintahan.

Halwany Michrob mengemukakan pendapatnya, kepindahan Sultan Ageng Tirtayasa tersebut telah tercium oleh Belanda dan dimanfaatkan untuk mendekati Sultan Haji, dan pada akhirnya Sultan Haji sedikit demi sedikit dapat dipengaruhinya. Dibidang perdagangan maupun bidang lainnya, pihak Kompeni Belanda banyak mendapatkan kemudahan, bahkan dalam setiap upacara penting di Istana, wakil Belanda selalu hadir. Sultan Haji dan Belanda memiliki hubungan yang semakin dekat sehingga bisa merubah tingkah laku Sultan Haji dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian, makan dan sebagainya. Sultan Haji banyak meniru kebiasaan-kebiasaan orang Belanda yang dirasakan asing oleh masyarakat Banten, sehingga sebagian masyarakat dan pembesar kerajaan tidak menyukainya. Hubungan Sultan Haji dan

¹⁰⁵ *Sajarah Banten*.

¹⁰⁶ Claude Guillot, Banten: *Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. (Jakarta: Gramedia, 2008), 213.

¹⁰⁷ Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980), 71.

Belanda yang sudah semakin akrab menjadikannya ingin segera memegang kekuasaan penuh di Banten tanpa adanya campur tangan ayahnya. Pada bulan Mei 1680 M Sultan Haji mengirim utusan kepada Gubernur Jendral VOC di Batavia untuk menawarkan perdamaian dan Sultan Haji menegaskan bahwa yang berkuasa di Banten sekarang adalah dirinya.¹⁰⁸

Kemudian Azyumardi Azra berpendapat, Sultan Haji menyatakan bahwa ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa telah menyerahkan seluruh kekuasaannya. Belanda mengetahui bahwa Sultan Ageng belum meletakkan jabatannya sehingga Belanda menolak tawaran dari Sultan Haji. Untuk itu Belanda mendorong Sultan Haji untuk segera memperoleh kuasa penuh di Banten. Sultan Ageng Tirtayasa telah dipaksa untuk mengundurkan diri oleh Sultan Haji, putranya sendiri dari jabatan Sultan Banten, namun dia menolak keputusan sepihak dari Sultan Haji. Sultan Ageng kemudian mengumpulkan pasukannya di Tirtayasa, dan peperangan pun tak terelakkan lagi.¹⁰⁹

Martin Van Bruinessen, menjelaskan Syeikh Yusuf berperan penting dalam perlawanan melawan Sultan Haji dan Kompeni Belanda. Syeikh Yusuf Al-Makassari dan Sultan Ageng melakukan penyerangan terhadap Sultan Haji di Surosowan. Rakyat Banten tetap setia mendukung di dalam barisan Syeikh Yusuf, karena Sultan Haji telah menjalin kerjasama dengan Belanda, dan menurunkan paksa ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa dari jabatan raja. Syeikh Yusuf Al-Makassari senantiasa mengajarkan rakyat Banten untuk tidak takut kepada penjajah Belanda. Mereka adalah orang-orang kafir yang harus diperangi. Semangat jihad yang dirasakan oleh rakyat Banten terus meningkat, karena hanya ada satu pilihan bagi mereka yaitu hidup mulia atau mati syahid. Sejak kekalahan dalam Perang Makassar banyak bangsawan, saudagar, dan pelaut Makassar yang meninggalkan kampung halamannya pergi

¹⁰⁸Halwany Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*. (Serang: Penerbit Sodara, 1993), 154.

¹⁰⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 2004), 277.

merantau ke seluruh kepulauan Nusantara, salah satu yaitu ke Banten dan membantu Syeikh Yusuf dalam peperangan melawan Belanda.¹¹⁰

Dalam kaitannya dengan tugas Syeikh Yusuf tersebut sebagai ulama dan mufti di Kesultanan Banten. Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah Hadist yang berbunyi sebagai berikut:

Manusia yang paling dekat kepada derajat kenabian ialah ahli ilmu (ulama) dan orang-orang yang berjihad (berjuang atau mujahid). Adapun para ulama menunjuki umat manusia tentang soal-soal yang dibawa (disampaikan) oleh para nabi, sedang pejuang-pejuang mujahid mereka berjihad dengan pedang seperti yang dilakukan oleh nabi-nabi. (Hadist Riwayat Abu Na'im).¹¹¹

Maksud dari Hadist di atas tersebut, menjelaskan betapa pentingnya dalam berjihad melawan musuh (kafir) dalam mengagakkan kebenaran dan melawan kedzoliman atau melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, segaimana yang di ajarkan agama Islam. Begitupun apa yang dilakukan Syeikh Yusuf yang dibantu oleh pengikutnya untuk memberontak dan berjihad melawan Kompeni Belanda di Kesultanan Banten.

Hawash Abdullah berpendapat, para pengungsi Makassar dan Bugis generasi awal telah beradaptasi dengan baik dilingkungan barunya. Kebanyakan orang Bugis kemudian menetap di wilayah kepulauan Riau dan Semenanjung Malaya, sementara orang Makassar di Jawa dan Madura. Untuk melawan pasukan-pasukan Belanda yang berjumlah cukup banyak, maka Banten membutuhkan banyak pasukan juga. Syeikh Yusuf tidak mengharuskan hanya orang Banten saja yang bisa bertempur, namun orang-orang dari berbagai daerah bisa ikut berperang melawan penjajah Belanda. Syeikh Yusuf Al-Makassari mempunyai saran untuk membentuk

¹¹⁰Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1995), 268.

¹¹¹Hadist Riwayat Abu Na'im.

pasukan khusus baik dari orang Banten, Bugis, dan Makassar untuk menyerang pasukan Belanda secara sembunyi-sembunyi. Menurut Syeikh Yusuf, sangat sulit untuk mengadakan perang terbuka melawan Belanda karena persenjataan Banten jauh lebih lemah dan banyak kekurangan kalau dibandingkan senjata Belanda.¹¹²

Sedangkan menurut Hamka, Syeikh Yusuf Al-Makassari dan Sultan Ageng melakukan penyerangan terhadap Sultan Haji di Surosowan. Rakyat Banten tetap setia mendukung di dalam barisan Syeikh Yusuf, sebab Sultan Haji telah menjalin kerjasama dengan Belanda dan ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa, telah diturunkan dari jabatan raja. Dalam waktu sebentar saja sekeliling kota Banten sudah dikepung oleh tentara Sultan Ageng, hanya tinggal benteng pertahanan tempat Sultan Haji bertahan.¹¹³

Dengan segera Sultan Haji mengirimkan kurirnya kepada armada Belanda yang berada tidak jauh dari pantai Banten, di bawah pimpinan komandannya De Saint Martin. Setelah mengadakan perjanjian dengan Belanda yaitu Sultan Haji akan memberikan seluruh keuntungan perdagangan Banten kepada Belanda, bantuan kompeni dikirim dari Batavia. Bantuan datang tepat pada waktunya di bawah Kapten Francois Tack. Menggunakan

¹¹²Sedangkan dalam jumlah kecil mereka menyebar hampir di seluruh wilayah kepulauan Nusantara. Pejuang Makassar dan Bugis diterima dengan cukup baik oleh Kesultanan Banten. Peranan pejuang Makassar dan Bugis yang anti Kompeni Belanda cukup berpengaruh dalam perjuangan untuk membendung penetrasi Belanda di Banten. Para pejuang Makassar dan Bugis tersebut juga ingin membalaskan dendam atas kekalahan yang dialami dalam perang Makassar. Perjuangan mereka juga dijiwai oleh ideologi anti kafir. Mereka memandang bahwa Jawa merupakan benteng pertahanan terakhir terhadap agresi Belanda, sehingga kesatuan kontingen Makassar dan Bugis berdatangan ke Banten. Banyaknya orang-orang Makassar dan Bugis yang berdatangan ke Banten membuat Syeikh Yusuf Al-Makassari ingin mengadakan kerjasama dengan mereka. Lihat Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980), 72-73.

¹¹³Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid IV*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 307.

senjata lengkap dan lebih modern, disertai pengalaman-pengalaman berperang di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Makassar, tentara Kompeni berhasil memukul mundur pasukan Sultan Ageng, sehingga Sultan Haji terhindar dari pengepungan Sultan Ageng.

Sultan Ageng Tirtayasa dan Syaikh Yusuf Al-Makassari beserta pasukannya terpaksa mengundurkan diri kembali ke benteng Keraton Tirtayasa. Dalam bukunya F. de Haan yang berjudul *Priangan* mencatat detik-detik pertempuran antara kedua belah pihak. Pimpinan tentara Kompeni, seperti Kapten Sloom, W. Caef, Francois Tack, Hartsinck, De Ruys dan Kapten Van Happel berhadapan dengan pimpinan tentara Sultan Ageng Tirtayasa, seperti Pangeran Dipati, Pangeran Kidul, Pangeran Purbaya, dan Syaikh Yusuf Al-Makassari. Pada bulan Maret 1682 berkecamuk perang di Banten baik di darat maupun di laut. Pada tanggal 29 Desember 1682 M, tentara Kompeni akhirnya menuju ke Tirtayasa, tempat Keraton Sultan Ageng dan pusat pemerintahannya. Akhirnya terjadilah pertempuran sengit antara Belanda dan pasukan Banten. Korban banyak berjatuhan dipihak pasukan Banten ketika mempertahankan Tirtayasa. Kompeni mendapat bantuan persenjataan yang lengkap, sehingga Tirtayasa tidak dapat dipertahankan lagi.¹¹⁴

Kemudian Nabila Lubis mengemukakan dalam bukunya, Sultan Ageng memutuskan untuk meninggalkan Keraton Tirtayasa yang sudah tidak aman dan tidak dapat dipertahankan lagi. Pada akhirnya Sultan Ageng memerintahkan supaya keraton harus dibumi hanguskan terlebih dahulu agar kompeni tidak menjadikannya benteng pertahanan.¹¹⁵ Kemudian mereka mundur dan melakukan perang gerilya. Sultan Ageng Tirtayasa pada akhirnya ditangkap pada Maret 1683. Ini terjadi karena Kompeni membujuk Sultan Haji dengan segala tipu muslihatnya supaya mengirim surat kepada Sultan Ageng yang sudah tua untuk dilindungi di Istana Surosowan.

¹¹⁴ Abu Hamid, *Syaikh Yusuf Scorang Ulama; Sufi dan Pejuang*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 97.

¹¹⁵ Supratikno Rahardjo, dkk, *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan untuk Masa Depan*. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2011), 56.

Pada akhirnya Sultan Ageng menyerahkan diri kepada putranya di Surosowan dan tidak lama kemudian ia ditangkap oleh Kompeni dan segera dibawa untuk dimasukkan penjara di Jakarta.¹¹⁶

Nabila Lubis menambahkan, Setelah tertangkapnya Sultan Ageng Tirtayasa, itu tidak mengakhiri perang yang terjadi. Pasukannya kini diambil alih oleh Syeikh Yusuf. Ia terus melakukan reaksi terhadap penindasan yang telah dilakukan Belanda kepada rakyat Banten. Syeikh Yusuf dibantu oleh Pangeran Kidul dan Pangeran Purbaya terus mengobarkan perang melawan Belanda. Mereka berpindah-pindah tempat dalam melakukan penyerangan terhadap Belanda. Kesultanan Banten sudah dikuasai Belanda. Syeikh Yusuf Al-Makassari kemudian melakukan perang gerilya. Van Happel tidak mampu mengejar gerilyawan Syeikh Yusuf Al-Makassari bersama Pangeran Kidul karena rintangan alam yang berat, terdiri atas hutan yang lebat dan pegunungan yang sukar untuk dilewati. Syeikh Yusuf memimpin 5000 orang tentara terdiri dari orang Banten, Bugis, Melayu, dan Makassar yang siap mati bersama gurunya.¹¹⁷

Perjalanan Syeikh Yusuf akhirnya sampai ke Sukabumi tepatnya di Mandala di daerah Sukapura. Tempat itu dijadikan benteng pertahanan yang sangat strategis, sehingga tentara kompeni merasa sulit untuk melakukan serangan-serangan. Penduduk di daerah tersebut menutupi dan merahasiakan tempat persembunyian Syeikh Yusuf dan pasukannya. Serangan-serangan yang diarahkan untuk menembus pertahanan di Mandala ini selalu gagal. Penghormatan penduduk kepada Syeikh Yusuf sebagai Ulama dan orang suci menyebabkan mereka rela berkorban untuk mati syahid.¹¹⁸

¹¹⁶Nabila Lubis, *Syaikh Yusuf al-Taj al-Makassari, Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. (Bandung: Mizan, 1996), 22.

¹¹⁷Nabila Lubis, *Syaikh Yusuf al-Taj al-Makassari, Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. (Bandung: Mizan, 1996), 23.

¹¹⁸Abu Hamid, *Syaikh Yusuf Seorang Ulama; Sufi dan Pejuang*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 105.

Dipihak lain Kompeni Belanda, khususnya Van Happel sudah kewalahan dan hampir putus asa dalam menghadapi gerilyawan Syaikh Yusuf Al-Makassari dan pasukannya. Setelah beristirahat beberapa hari, Van Happel mempunyai rencana untuk menjalankan tipu muslihat secara halus, yaitu ia datang ke markas sementara Syaikh Yusuf dengan berpakaian Arab, dibawa serta putri Syaikh Yusuf yang bernama Asma', dan berpura-pura sebagai tahanan Kompeni yang diperlakukan secara baik. Cara seperti itu akhirnya membuatnya bisa sampai di tempat Syaikh Yusuf yang terletak di sebuah kampung yang bernama Karang atau Aji Karang, di sebelah Cimandala dan Cigugur sekitar Parigi (Ciamis). Van Happel memohon maaf atas kedatangannya, lalu membujuk dengan segala macam janji yaitu pengampunan dari pihak Belanda apabila ia mau menyerah yang diucapkannya dalam bahasa Melayu yang fasih. Akhirnya Syaikh Yusuf terpancing atas bujukan Van Happel, terutama rasa kasihan melihat putrinya. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 14 Desember 1683 M.¹¹⁹

Sedangkan menurut Cence, pada akhirnya diputuskan oleh Gubernur Jendral bersama Dewan Hindia-Belanda bahwa Syaikh Yusuf akan diasingkan ke Ceylon (Sri Lanka) pada tanggal 12 September 1684 M. Dalam tahanan di Ceylon, ia banyak memberikan pengajian dan menulis. Syaikh Yusuf banyak mendapatkan perhatian dan pengikut di tengah-tengah masyarakat. Banyaknya pengikut Syaikh Yusuf di Ceylon membuat pihak Belanda tidak senang, sehingga tempat pengasingannya diperjauh hingga ke Afrika Selatan pada tanggal 7 Juli 1693. Di Afrika Selatan inilah Syaikh Yusuf meninggal dunia pada 23 Mei 1699 dalam usia 73 tahun.¹²⁰

Keadaan Banten setelah terjadinya peperangan yang melibatkan anggota keluarga Kesultanan Banten menjadi kian

¹¹⁹Abu Hamid, *Syaikh Yusuf Seorang Ulama; Sufi dan Pejuang*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 105.

¹²⁰Cence, *Pemujaan Syaikh Yusuf di Sulawesi Selatan*. dalam Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*. (Bandung: Gajah Mada University Press, 1996), 244.

memburuk. Hampir semua keuntungan pada akhirnya diraih oleh Kompeni, sedangkan kerugian diderita oleh pihak Banten. Sultan Haji tidak berani memperlihatkan muka kepada rakyat Banten yang belum pernah mengakui ia sebagai sultan, karena kenaikannya atas bantuan Belanda. Ia seperti orang lain di dalam negerinya sendiri, duduk dalam istana dikawal oleh tentara Belanda. Sultan Haji memang bergelar sebagai ‘Sultan’, namun ‘Sultan’ yang sebenarnya ialah Kompeni Belanda. Sultan Haji hanyalah sebagai propaganda agar rakyat tidak memberontak kepada Belanda.¹²¹

Setelah peristiwa tersebut, Kesultanan Banten sudah tergantung pada Kompeni Belanda, tidak hanya kehilangan kebebasan perdagangan, tetapi juga ada di bawah pengawasan politik Belanda. Pusat-pusat perdagangan dan pasar-pasar telah dikuasai oleh Belanda. Hak monopoli perdagangan tergantung pada Kompeni Belanda. Kontrol pasar-pasar yang dimiliki oleh Banten telah diambil alih oleh Belanda dan diawasi oleh pihak Belanda.¹²² Kekacauan-kekacauan sering terjadi dalam situasi yang demikian. Peraturan-peraturan yang dikeluarkan Sultan Haji tidak dihiraukan oleh sebagian besar pangeran. Kekuasaan Sultan Haji hanya terbatas di dalam Istana saja, sedangkan di luar istana,

Belanda yang berkuasa. Puncak dari kekacauan-kekacauan tersebut menyebabkan kegiatan perdagangan di Banten mengalami kemunduran yang semakin lama semakin merosot. Akibat selanjutnya ialah semakin mundurnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Akhirnya kemunduran Banten tidak dapat dihindari pada masa pemerintahan sultan-sultan berikutnya. Menurut Abu Hamid, Syaikh Yusuf al-Makassary menjabat sebagai mufti selama 13 tahun yang berakhir setelah tertangkapnya Sultan Banten akibat pertikaian Belanda yang disulut oleh Sultan Haji.¹²³

¹²¹Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid IV*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 310.

¹²²Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, *Banten: Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997), 39.

¹²³Abu Hamid, *Syaikh Yusuf Scorang Ulama; Sufi dan Pejuang*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 125.

